

**PENYESALAN (*HASRAH*) DALAM AL-QUR'AN**

**(Suatu Analisis *Tahlili* Terhadap Qs. Yasin/36: 30)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**KHAIRIL ANWAR**  
**NIM: 30300113073**

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairil Anwar  
NIM : 30300113073  
Tempat/Tgl. Lahir : Sapakeke, 30 Oktober 1995  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Sapakeke Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan  
Judul : Penyesalan (*Hasrah*) dalam al-Qur'an (Suatu Analisis *Tahlili* terhadap QS. *Yāsīn* 36: 30).

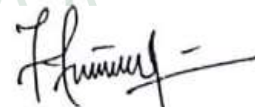
Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Samata, 23 Juli 2018

Penyusun,



KHAIRIL ANWAR  
NIM: 30300113073

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Khairil Anwar, NIM: 3030011373 mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Penyesalan (*al-Hasrah*) Suatu Analisis *Tahfii* terhadap QS. Yāsin/36: 30." memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan Seminar Hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 23 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag  
NIP. 19671227 199403 1 004



Dr. Muh. Daming K., M.Ag  
NIP. 19530719 198703 1 001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, "*Penyesalan (Hasrah) dalam al-Qur'an (Suatu Analisis Tahlili terhadap QS. Yāsin/36: 30).*" Yang disusun oleh saudara Khairil Anwar, NIM: 30300113073, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, 27 Agustus 2018 M, bertepatan dengan tanggal 15 Zul-Hijjah 1439 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Agama (S.Ag), dengan beberapa perbaikan.

Samata, 08 November 2018 M.  
28 Safar 1440 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mahmuddin, M.Ag.  
Sekretaris : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.  
Munaqisy I : Dr. Muhsin, M.Th.I.  
Munaqisy II : Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.  
Pembimbing I : Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.  
Pembimbing II: Dr. Muh. Daming K., M.Ag.

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.  
NIP: 19590704 198903 1 003

## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul, “Penyesalan (*Hasrah*) dalam al-Qur’an (Suatu Analisis *Tahliili* Terhadap QS. *Yāsīn*/36: 30)” yang disusun oleh Khairil Anwar NIM: 30300113073, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam kualifikasi hasil yang diselenggarakan pada hari Kamis tanggal 02 Agustus 2018, dinyatakan telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

Samata, 13 Agustus 2018

1 Dzulhijjah 1439 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Mahmuddin, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.

Munaqisy I : Dr. Muhsin, M.Th.I.

Munaqisy II : Dr. Hasyim Haddade, M.Ag.

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.

Pembimbing II: Dr. Muh. Daming K, M.Ag.

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* puji syukur atas segala kenikmatan yang diberikan Allah swt. kepada seluruh makhluknya terutama manusia yang bernaung di muka bumi ini. Kenikmatan yang berupa kesehatan, kesempatan merupakan suatu nikmat yang begitu besar yang patut untuk disyukuri. Kesyukuran ini, karena penulis masih diberikan kesehatan jasmani maupun ruhani sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “*Penyesalan (Hasrah) Suatu Analisis Tahlili terhadap QS. Yāsīn/36: 30*”.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw. Nabi yang telah diberikan wahyu dan Mukjizat oleh Allah berupa al-Qur’an yang akan tetap terjaga hingga akhir zaman. Dialah teladan bagi seluruh umatnya serta dialah pembawa risalah kebenaran dalam menuntun umatnya kejalan keselamatan.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Zakaria dg Nanring dan Ibunda tercinta Fatmawati dg Sinto atas segala do’a dan ridhanya, juga atas segala dukungan dan

semangat yang selalu diberikan serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

Ucapan terima kasih juga sepatutnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Muh Natsir, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M. Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Dr. H. Aan Farhani, Lc., M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Dr. Muh. Daming K., M.Ag . selaku pembimbing I dan II yang senantiasa memberi pengarahan demi selesainya skripsi ini serta menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Dr. Muhsin, M.Th.I. dan Dr. Hasyim Haddade, M.Ag. selaku Munaqisy I dan II penulis, yang sudah mengoreksi dan memberikan masukan untuk skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin,



Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmu sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada teman-teman Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 yang banyak memberikan semangat, motivasi, dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Terakhir penulis sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik, atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Samata, 24 Juli, 2018

Penyusun,

**KHAIRIL ANWAR**  
**NIM: 30300113073**



## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| JUDUL .....   | i   |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....                                | ii  |
| PENGESAHAN SKRIPSI.....   | iii |
| PERSETUJUAN PENGUJI.....  | iv  |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                                    | v   |
| KATA PENGANTAR  | vi  |
| DAFTAR ISI .....  | ix  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                                     | xi  |
| ABSTRAK <sub>xx</sub>   |     |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>                                       |     |
| A. Latar Belakang.....  | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....   | 5   |
| C. Definisi operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan .....      | 5   |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                       | 8   |
| E. Metodologi Penelitian .....                                  | 10  |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....                          | 12  |
| <b>BAB II: TINJUAN UMUM TENTANG PENYESALAN (<i>HASRAH</i>)</b>  |     |
| A. Pengertian Penyesalan ( <i>Hasrah</i> ) .....                | 14  |
| B. Term-Term Penyesalan ( <i>Hasrah</i> ) dalam al-Qur'an ..... | 18  |

### **BAB III: ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. YĀSĪN/36: 30**

|                            |    |
|----------------------------|----|
| A. Kajian Nama Surah ..... | 24 |
| B. Munāṣabah Ayat .....    | 27 |
| C. Makba Kosa Kata .....   | 28 |
| D. Syarah Ayat .....       | 34 |

### **BAB IV: PENYESALAN (*AL-HASRAH*) DALAM AL-QUR'AN**

|   |    |
|---|----|
| A. Hakikat Penyesalan ( <i>Hasrah</i> ) dalam QS. Yāṣīn/36:30 ..... | 39 |
| B. Wujud Penyesalan ( <i>Hasrah</i> ) dalam QS. Yāṣīn/36:30 .....   | 43 |
| C. Urgensi Penyesalan ( <i>Hasrah</i> ) dalam QS. Yāṣīn/36:30 ..... | 54 |

### **BAB V: PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 67 |
| B. Implikasi.....   | 68 |

### **DAFTAR PUSTAKA.....70**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....73**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba   | b                  | Be                          |
| ت          | Ta   | t                  | Te                          |
| ث          | ṣa   | ṣ                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | j                  | Je                          |
| ح          | ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha  | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal  | d                  | De                          |
| ذ          | ḏal  | ḏ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ر          | Ra   | r                  | Er                          |
| ز          | Zai  | z                  | Zet                         |

|    |        |    |                             |
|----|--------|----|-----------------------------|
| س  | Sin    | s  | Es                          |
| ش  | Syin   | sy | es dan ya                   |
| ص  | ṣad    | ṣ  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض  | ḍad    | ḍ  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | ṭa     | ṭ  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | ẓa     | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | ‘ain   | ‘  | apostrof terbalik           |
| غ  | Gain   | g  | Ge                          |
| ف  | Fa     | f  | Ef                          |
| ق  | Qaf    | q  | Qi                          |
| ك  | Kaf    | k  | Ka                          |
| ل  | Lam    | l  | El                          |
| م  | Mim    | m  | Em                          |
| ن  | Nun    | n  | En                          |
| و  | Wau    | w  | We                          |
| هـ | Ha     | h  | Ha                          |
| ء  | Hamzah | ’  | Apostrof                    |

|   |    |   |    |
|---|----|---|----|
| ي | Ya | y | Ye |
|---|----|---|----|

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i>  | a           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i>  | i           | I    |
| اُ    | <i>damamah</i> | u           | U    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيّ  | <i>fathah dan yā'</i> | ai          | a dan i |
| اَوّ  | <i>fathah dan wau</i> | au          | a dan i |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama  | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|---|-----------------|---------------------|
| اَ ... اَ         | <i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| اِ                | <i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>                  | ī               | i dan garis di atas |
| اُ                | <i>ḍammah</i> dan <i>Way</i>                  | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قَتَلَ : *qāṭla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
نَجِّينَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
نُعَم : *nu‘‘ima*  
عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)



## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

|               |   |
|---------------|---|
| الشَّمْسُ     | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> ) |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )   |
| الْفَلَسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i>                          |
| الْبِلَادُ    | : <i>al-bilādu</i>                            |

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

|             |                    |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْءُ   | : <i>al-nau'</i>   |
| شَيْءٌ      | : <i>syai'un</i>   |
| أُمِرْتُ    | : <i>umirtu</i>    |

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qurʿan*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi Zilāl al-Qurʿān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* دَيْنُ اللهِ *billāh*

Adapun *tāʾ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafāẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka

huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammad illa rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'an*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abu Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abu Zaīd, ditulis , menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan:

Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū )

### ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

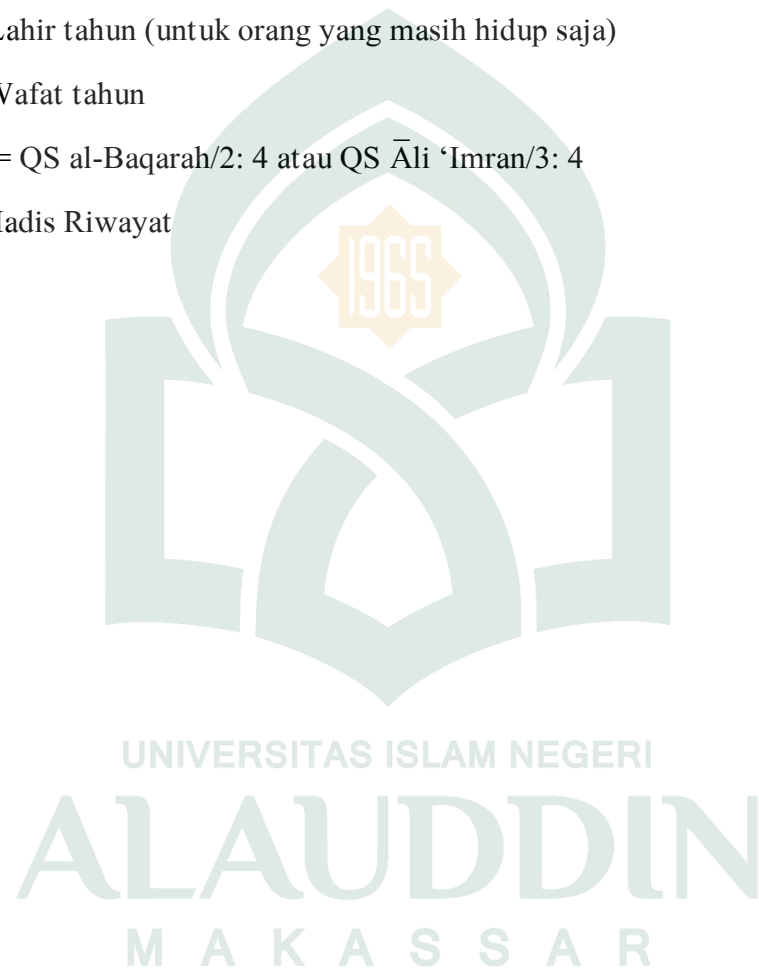
SM = Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Khairil Anwar

Nim : 30300113073

Judul : Penyesalan (*Hasrah*) Suatu Analisis *Tahlili* terhadap QS. Yāsīn/36: 30

---

Skripsi ini membahas tentang Penyesalan (*Hasrah*) Suatu Analisis *Tahlili* terhadap QS. Yāsīn/36: 30. Adapun masalah pokok dari penelitian ini adalah bagaimana hakikat penyesalan (*hasrah*) dalam al-Qur'an? Bagaimana wujud penyesalan (*hasrah*) dalam al-Qur'an? Bagaimana urgensi penyesalan (*hasrah*) dalam kehidupan?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat penyesalan (*hasrah*) dalam al-Qur'an, wujud penyesalan (*hasrah*) dalam al-Qur'an, serta urgensi penyesalan (*hasrah*) dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *Tahlili*. Adapun dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah berbagai buku-buku yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hakikat Penyesalan adalah kesedihan, duka cita, penyesalan, atau perasaan menyesal (menyesali) yang tidak berguna, beralasan, penyanggahan. Dari kata *hasira* timbul kata (حسرة) *hasrah* yang berarti, sirnahnya sesuatu yang tidak bisa diraih lagi, dan timbul penyesalan yang teramat di dalam diri seseorang. 2) Wujud tentang penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30. Akibat penyesalan yang telah dibuatnya di dunia adalah memperolok-olok Rasul, oleh karena itu Allah membiarkannya dalam kesesatan. Allah membalas ejekan mereka itu, dan menakdirkan mereka menjadi hina sebab cacian mereka terhadap orang-orang yang beriman. 3) Urgensi penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30, menyesali suatu perbuatan adalah salah satu bentuk dari taubat dengan kata lain, yang harus dilakukan oleh setiap hamba adalah bertaubat kepada Allah swt., dari segala macam dosa agar tidak menyesal di hari kemudian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan Allah swt., kepada makhluk-Nya.<sup>1</sup> Secara teks al-Qur'an memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya.<sup>2</sup> Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah jaminan pemeliharaan dari Allah swt., atas keotentikannya. Allah berfirman dalam QS. al-Hijr/15: 9.

إِنَّا خُنْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.<sup>3</sup>

Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh para sahabat Nabi saw.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011), h. 5.

<sup>2</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Permadani, 2005), h. 3.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), h. 262.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 21.



Al-Qur'an juga sebagai mu'jizat yang diturunkan dengan gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Jalinan huruf-hurufnya serasi, ungkapannya indah, uslubnya sangat manis, ayat-ayatnya teratur dan sangat memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam gayanya. Manna' al-Qatthan sebagaimana yang dikutip oleh Badri Khaeruman menyatakan bahwa satu huruf dari al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diperlukan oleh lainnya dalam ikatan kata, satu kata yang berada di tempatnya merupakan ikatan kalimat, serta kalimat yang ada di depannya adalah mu'jizat dalam jalinan surat.<sup>5</sup> Sehingga reputasi al-Qur'an tidak hanya terletak pada makna literalnya saja, melainkan juga dari sisi bahasanya.

Manusia bukanlah makhluk yang terlepas dari dosa dan kesalahan seperti halnya malaikat. Manusia adalah insan yang senantiasa terlibat dalam konflik antara baik dan buruk. Kalaupun ada manusia yang dinyatakan "*ma'sūm*" hanyalah segelintir orang, dan mereka itu adalah para Nabi dan Rasul. Selebihnya senantiasa berada dalam tarik menarik antara kebaikan dan kejahatan. Suatu saat kebaikan muncul sebagai pemenang yang membawa manusia menjadi insan yang mulia dan luhur dan disaat yang lain kejahatan muncul sebagai pemenang yang membawa manusia kepada kehinaan yang akhirnya jatuh kedalam dosa.<sup>6</sup>

Di antara lafadz-lafadz yang ada di dalam al-Qur'an yang banyak disebutkan di antaranya ialah kalimat *hasrah*. Dalam kaitannya dengan penyesalan atas penolakan mereka terhadap ajakan Rasul. Penyesalan itu lebih besar lagi karena mereka sebagai

---

<sup>5</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 17.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 51.

‘*ibād*’ (hamba-hamba Allah) seharusnya menyambut panggilan Ilahi, Tetapi mereka menampiknya. Allah memanggil setiap manusia sebagai hamba (‘*abd*’), atau budak. Setiap manusia dengan cara apa pun pasti diperbudak karena tak seorang pun dapat lari dari kematian atau kenyataan bahwa ia butuh makan dan bernafas. Masing-masing manusia telah merasakan surga dan neraka; dua kondisi ini telah dirasakan dalam dunia fisik. Tujuan jalan Islam adalah menunjukkan larangan Allah. Pelanggaran terhadap larangan ini hanya mendatangkan penderitaan, kesusahan, kesulitan, baik di dunia maupun di akhirat.

Banyak surat dalam al-Qur’an saya mendapati ayat-ayat serupa yang berusaha untuk meningkatkan hasrat (*himmah*) manusia terhadap kebenaran. Orang-orang yang menolak pengakuan atas penghambaan diri mereka secara lahiriah dengan cara meletakkan kepala ke tanah dalam sujud dan secara batiniah dengan cara mencari hakikat, sebenarnya telah menipu diri sendiri. Karena setiap kali seorang Rasul datang kepada mereka, mereka menghina dan memperolok-oloknya (*yastahzi’ūn*) baik diri sang Rasul maupun risalah kebenaran yang dibawanya. Memperolok adalah salah satu perilaku terburuk manusia yang diungkap dalam al-Qur’an. Olok-olok merupakan ungkapan keputusan dan kesombongan dari ego bawah sadar dan bukti bahwa ego itu masih kuat dan mendominasi.

Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa mereka yang memperolok akan menerima penderitaan yang pedih, baik lahir maupun batin. Jangan memandang rendah kepada sesama makhluk, karena makhluk yang terkecil sekalipun, kuman dan bakteri, pada akhirnya merupakan musuh manusia yang paling berbahaya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Syekh Fadhlullah Hairi, *Jantung al-Qur'an; Tafsir Surat Yāsīn* (Cet. I; t.t: PT Scrambi Ilmu Semesta, 2000), h. 59.

Kata *Hasratan* dipahami oleh banyak ulama dalam arti komentar Allah swt., atas peristiwa yang menimpa para pendurhaka itu. Yang dimaksud para pendurhaka ini ialah mereka yang menolak tuntunan Allah, mereka enggan mengakui kerasulan yang datang disampaikan kepada mereka melalui tiga orang utusan Nabi Isa as., Menurut Ibn Āsyūr sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah bahwa penduduk negeri yang menolak tersebut adalah kelompok orang-orang Yahudi dan Penyembah berhala yang berasal dari Yunani. Memang, Allah tidak pernah menyesal, tetapi yang mahakuasa itu berfirman demikian untuk menggambarkan bahwa siapa pun dilengkapi dengan naluri penyesalan pasti akan menyesal mengalami atau mengetahui tentang peristiwa itu. Betapa tidak, kenikmatan abadi yang dihidangkan kepada mereka dengan sangat indah dan mudah diraih justru mereka tampik dan tolak. Bukankah itu suatu penyesalan yang tiada taranya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji makna dari kata *hasrah* dalam QS. Yāsīn/36: 30.

يَحْسِرَةُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang Rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 11 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.140-141.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 442.

## B. *Rumusan Masalah*

Dari masalah pokok di atas, maka penulis menetapkan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Hakikat Penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30?
2. Bagaimana Wujud tentang Penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30?
3. Bagaimana Urgensi Penyesalan (*hasrah*) dalam Kehidupan?

## C. *Defenisi Operasiaonal dan Ruang Lingkup Pembahasan*

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Penyesalan (*hasrah*) dalam Perspektif al-Qur’an (kajian *Tahfīfī* terhadap QS. Yāsīn/36: 30).” Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung dengan tiga istilah, Yaitu: Penyesalan (*hasrah*), al-Qur’an, dan *Tahfīfī*.

### 1. Penyesalan (*hasrah*)

*Hasrah* (حسرة) Kesedihan, Dukacita, Penyesalan.<sup>10</sup> Kata *hasrah* (حسرة) dengan berbagai bentuknya disebutkan dua belas kali dalam al-Qur’an, tersebar di dalam 12 surah, di antaranya di dalam QS. al-Anbiyā’/21: 19 dan QS. al-Anfāl/8: 36.

Kata *hasrah* (حسرة) berasal dari *hasara* (حسر) yang di dalam tulisan terdiri dari huruf *ha*, *sin*, dan *ra*. Kata itu bermakna tersingkapnya pakaian dari badan seseorang sehingga badannya kelihatan. Keterbukaan aurat seseorang membuat ia terkesima dan

---

<sup>10</sup>Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. IX; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Tth), h. 766.

malu karena menurut adat aurat itu harus ditutup. Dari kata *hasira* timbul kata *hasrah* (حسرة) yang berarti sirnanya sesuatu yang tidak bisa diraih lagi, dan timbul penyesalan yang teramat di dalam diri seseorang. Kehilangan tersebut terjadi kemudian, dan itu akibat dari kesalahan yang bersangkutan atau karena jangkauan pemikirannya yang kurang arif.<sup>11</sup>

## 2. Al-Qur'an

Secara bahasa, al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata *qara'a, yaqra'u, qur'anan*, yang berarti bacaan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Secara mutawatir yang tertulis dalam mushaf dan membacanya adalah ibadah.<sup>13</sup>

Menurut ulama ushul fiqh, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara Malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah bin Abdullah dengan lafaz yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar untuk menjadi *hujjah* bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikutinya.<sup>14</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa kata* Jilid I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2017), h.300.

<sup>12</sup>Luwis Ma'luf, *al-munjid fi al-Lugah* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1977), h.711.

<sup>13</sup>Muhammad Abd al-Azīm al-Zarqānī, *Manahil al-Irfādīn*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 15.

<sup>14</sup>Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib, *Ilmu Ushul Fiqh* (Cet. I; Semarang: Dina utama, 1994), h. 18.

### 3. *Tahfīfī*

*Tahfīfī* biasa juga disebut dengan metode analisis yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam menerapkan metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dalam urutannya dalam mushaf Usmani. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*) dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun *tabi'in* dan tokoh tafsir lainnya.<sup>15</sup>

Metode tafsir *Tahfīfī* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Namun, sekarang pun masih digunakan. Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*itnab*), seperti al-Alūsy (*Ruh al-Ma'āni Fi Tafsīr al-Qur'an al-Azīm Wa al-Sab'u al-Masāni*), al-Fakhr al-Rāzy (*Mafatih al-Gaib*), al-Qurtuby (*al-Jami' Lī Ahkām al-Qur'an*) dan Ibn Jarīr al-Tabarī (*Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*). Ada juga yang mengemukakan secara singkat (*ijāz*), seperti Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-Mahallī (*Tafsīr Jalalain*). Ada pula yang mengambil pertengahan (*wasatan*), seperti Syekh Muhammad Abduh

---

<sup>15</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritik terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, September 2002), h. 68-69.

(*Tafsīr al-Manār*), al-Naisabūrī (*Garaib al-Qur'an Wa Ragaib al-Furqān*) dan lain-lain. Semua ulama di atas sekali pun mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tahfīlī*, akan tetapi corak *Tahfīlī* masing-masing berbeda.<sup>16</sup>

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak mengangkat seluruh ayat yang berbicara tentang *penyesalan (hasrah)* yang terdapat di dalam al-Qur'an, tetapi hanya mengkaji ayat QS. Yāsīn/36: 30. Adapun ayat yang lainnya adalah sebagai pendukung dan penjelasan.

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, maka ruang lingkup pembahasan dalam skripsi tersebut mencakup makna *Penyesalan (hasrah)* dan pandangan al-Qur'an terhadap *Penyesalan (hasrah)* berdasarkan QS. Yāsīn/36: 30.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan pencarian rujukan, terdapat beberapa buku yang terkait dengan skripsi yang berjudul "*Penyesalan (hasrah)* Perspektif al-Qur'an (Kajian *Tahfīlī* terhadap QS. Yāsīn/36: 30)" ini. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah dituliskan oleh penulis lain sebelumnya. Dalam pencarian rujukan, maka penulis menemukan beberapa buku yang berbidan tentang *Penyesalan (hasrah)*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

*Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, oleh M. Quraish Shihab. Mengemukakan bahwa kata *hasratan* berarti penyesalan yang besar akibat luputnya sesuatu yang bermanfaat. Dalam hal ini adalah penyesalan atas penolakan

---

<sup>16</sup>Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 41-42.



mereka terhadap ajakan Rasul. Penyesalan itu lebih besar lagi karena sebagai ‘*ibād*’ (hamba-hamba Allah) seharusnya menyambut panggilan Ilahi, tetapi mereka menampiknya.<sup>17</sup>

*Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk. Oleh Ahmad Mustafa al-Marāgi. Kata *hasrah* menurut ar-Ragib artinya kesedihan atas sesuatu yang telah berlalu, seolah, orang yang sedih ikut tergerogoti oleh kekuatan keletihan yang amat sangat. Alangkah menyesal dan merugi mereka pada hari kiamat apabila mereka telah melihat azab dengan mata kepala mereka sendiri atas pendustaan terhadap para Rasul Allah dan ketidakpatuhan mereka terhadap perintah-perintah-Nya.<sup>18</sup>

*Tafsir al-Azhar*: Oleh Hamka, dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya kelak pada hari kiamat akan datanglah penyesalan dalam diri hamba-hamba Allah itu karena mereka telah bersalah besar tidak dapat diperbaiki lagi. Dikarenakan mereka memperolok-olokkan, ada yang mengatakan bahwa Rasul itu gila. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu pembohong dan sebagainya.<sup>19</sup>

*Jantung Al-Qur'an Tafsir Surah Yasin*: Oleh Syekh Fadhlullah Hairi. Dalam buku tersebut mengemukakan bahwa Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa mereka yang memperolok akan menerima penderitaan yang amat pedih, baik lahir maupun batin, dengan penyesalan yang amat besar.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XI, h. 140.

<sup>18</sup>Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi* Juz 23 (Semarang: Toha Putra Semarang, 1994), h. 2-4.

<sup>19</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XXIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 29.

<sup>20</sup>Syekh Fadhlullah Hairi, *Jantung al-Qur'an; Tafsir Surat Yasin*, h. 59.

### E. Metodologi Penelitian

Penulis akan menguraikan tentang penelitian skripsi di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

#### 1. Metode Pendekatan

Objek studi kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, dengan memperhatikan arti kosa kata, sebab turun ayat, munasabah ayat, menyusun dan menyimpulkan kerangka pembahasan tersebut.<sup>21</sup>

#### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data maka digunakan kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang *Penyesalan (hasrah)* serta buku-buku yang membahas secara umum dan terperinci mengenai *Penyesalan (hasrah)*.

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Masa Kini* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1983), h. 9.

### 3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh dalam pengolahan data tersebut menggunakan langkah metode *tahlīfī* yaitu sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Menyebutkan sejumlah ayat yang dibahas dengan memperhatikan urutan-urutan ayat dalam mushaf.
- b. Menjelaskan arti kosa kata (*mufradāt*) yang terdapat dalam ayat yang dibahas.
- c. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat sehingga pembaca memperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut.
- d. Menerangkan konteks ayat, ini berarti dalam memahami pengertian satu kata dalam rangkaian dalam satu ayat, harus melihat konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat tersebut.
- e. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut sehingga dapat membantu memahami ayat tersebut.
- f. Menjelaskan *munāsabah* ayat tersebut.
- g. Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi, sahabat dan tabi'in.
- h. Memberikan penjelasan final mengenai maksud ayat tersebut dari berbagai aspeknya pada penjelasan yang telah diperoleh.

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan dua metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berfikir yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Abd. Muin Salim, Mardan dan Ahmad Abū Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhū'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 38-39.

- a. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum, kemudian dianalisis untuk dikritik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Komparatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan menggunakan atau melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.<sup>23</sup>

#### F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

##### 1. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka penulis menyimpulkan ada beberapa tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Penjelasan tentang Hakikat Penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30.
2. Untuk Mengetahui Penjelasan tentang Wujud Penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30.
3. Untuk Mengetahui Penjelasan tentang Urgensi Penyesalan (*hasrah*) dalam Kehidupan.

##### 2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yakni kegunaan Ilmiah dan kegunaan Praktis.

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i*: Beberapa Ilmiah tentang al-Qur'an (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Quran, 1986), h. 38.

a. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis yaitu dengan mengetahui konsep al-Qur'an tentang *Penyesalan (hasrah)*, akan menjadi bahan rujukan bagi masyarakat pada umumnya dan terutama bagi penulis pada khususnya.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PENYESALAN (*HASRAH*)

#### A. *Pengertian Penyesalan (Hasrah)*

Kata (حسرة) yang berarti kesidihan, duka cita, penyesalan<sup>24</sup>, dalam KBBI penyesalan ialah perasaan menyesal (menyesali) yang tidak berguna, proses perbuatan menyesali (menyesalkan)-nya memang beralasan, penyanggahan; sanggahan: ia telah menyampaikannya atas berita bohong mengenai dirinya.<sup>25</sup>

Kata *hasrah* (حسرة) dengan berbagai bentuknya disebut dua belas kali dalam al-Qur'an, tersebar dalam 12 surah, di antaranya dalam QS. al-Anbiyā'/21: 19, dan QS. al-Anfāl/8: 36.<sup>26</sup>

Kata *hasrah* (حسرة) berasal dari kata *hasara* (حسر) yang di dalam tulisan terdiri dari huruf *ha' sin, ra'*. Kata ini bermakna tersingkapnya pakaian dari badan seseorang sehingga badangnya kelihatan. Keterbukaan aurat seseorang membuat ia terkesima dan malu karena menurut adat aurat itu harus ditutup. Dari kata *hasira* timbul kata *hasrah* (حسرة) yang berarti, sinahnya sesuatu yang tidak bisa diraih lagi, dan timbul penyesalan yang teramat di dalam diri seseorang. Kelihatan tersebut

---

<sup>24</sup>Atabik Ali dan ahmad Zuhudi Mudhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. V; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Tth), h. 766.

<sup>25</sup>Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1292.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 300.

terjadi kemudian, dan itu akibat dari kesalahan yang bersangkutan atau karena jangkauan pemikirannya yang kurang arif.<sup>27</sup>

Dihubungkan dengan ayat al-Qur'an kata *hasrah* (حسرة) mempunyai berbagai pengertian.

1. *Hasrah* (حسرة) berarti penyesalan seperti di dalam QS. al-Anfāl /8: 36.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ مُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan,<sup>28</sup>

Setelah menjelaskan keburukan perbuatan mereka dan kesia-siaannya, kini dijelaskan oleh ayat ini keburukan dan kesia-siaan harta mereka, yaitu sesungguhnya orang-orang yang kafir itu bertekad terus-menerus menafkakan harta mereka yakni dengan tujuan, menghalangi orang lain dari jalan Allah. Maka, mereka akan melaksanakan tekad mereka itu dengan menafkaskannya, yakni harta mereka, lalu setelah beberapa lama setelah menafkakannya, apa yang mereka lakukan itu menjadi sebab penyesalan bagi mereka, penyesalan yang sangat besar karena harta mereka hilang dan tujuan mereka tidak tercapai, kemudian setelah itu mereka akan dikalahkan secara kesinambungan, antara lain di mekkah ketika

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid I, h.300.

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), h. 181.



Rasul saw. berhasil memasukinya dengan kemenangan. Dan akhirnya kedalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir yang tetap atau bertambah kekufurannya, baik mereka yang hidup pada masa turunnya ayat ini maupun selain mereka akan dikumpulkan.<sup>29</sup> Dan terdapat pula di dalam QS. Yāsīn/36: 30. Menggambarkan penyesalan orang-orang yang tidak mau beriman dan orang-orang yang munafik. Juga penyesalan bagi orang yang menyembah sesuatu selain Allah, seperti di dalam QS. al-Baqarah/2: 167, juga penyesalan orang kafir yang tidak percaya pada hari Kiamat, seperti di dalam QS. al-An ‘ām/6: 31. Di samping itu teguran Allah kepada orang yang berbuat dosa agar bertaubat sebelum ajal tiba sehingga kelak tidak ada penyesalan lagi di hari kemudian, seperti di dalam QS. al-Zumar/39: 56. Selain itu, kata ini juga biasa bermakna penyesalan yang bersifat keduniaan (materi), baik karena terlalu boros terhadap harta yang ada maupun berlaku kikir, seperti di dalam QS. al-Isrā’/17: 29. Juga teguran kepada Nabi Muhammad saw. agar jangan terlalu gelisah melihat orang yang menganggap perbuatan jahat sebagai suatu kebaikan, seperti di dalam QS. Fāṭir/35: 8.<sup>30</sup>

2. *Hasrah* (حسرة) bermakna hari Kiamat karena pada hari Kiamat semua manusia, tanpa kecuali, mereka menyesal kurang banyak berbuat kebaikan dan kebajikan semasa hidupnya di dunia, seperti di dalam QS. Maryam/19 39.

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

---

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 4 (Cet. I, Jakarta: Lentera hati, 2009), h. 530.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, h.300.

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.<sup>31</sup>

Dan berilah mereka peringatan, takut-takutilah hai Muhammad, orang-orang kafir Mekah itu (tentang hari penyesalan) yaitu hari Kiamat sewaktu orang yang berbuat jahat merasa menyesal sekali karena tidak mau berbuat kebaikan di dunia (yaitu ketika segala perkara telah diputus) bagi mereka di hari Kiamat, yaitu mereka harus menerima azab (dan mereka) di dunia (dalam kelalaian) tentang hari penyesalan itu (dan mereka tidak pula beriman) kepada adanya hari penyesalan itu.<sup>32</sup>

3. *Hasrah* (حسرة) juga bermakna rasa letih dan payah makna tersebut berkaitan dengan keadaan manusia yang menggunakan semua potensinya untuk mengamati dan mempelajari jagad raya ini. Mereka merasa letih dan payah karena mereka tidak menemukan ketidakseimbangan di dalam ciptaan Allah, seperti di dalam QS. al-Mulk/67: 4.

ثُمَّ أَرْجِعَ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih.<sup>33</sup>

Ayat ini sebenarnya berbicara tentang orang yang tidak beriman meskipun mereka telah menggunakan semua peralatan dan kemampuan untuk melihat

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 311.

<sup>32</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nusul*, Jilid II (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 59.

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 562.

ketidakseimbangan pada ciptaan Allah. Setelah usaha itu dilakukan, mereka merasa kesal kenapa tidak bisa menemukan ketidakseimbangan di dalam ciptaan Allah.

Ketiga pengertian kata *hasrah* (حسرة) yang dikemukakan di atas sebenarnya bisa dikembalikan kepada makna kebahasaan yang dikemukakan di atas, meskipun kata *hasrah* (حسرة) ada yang bermakna hari Kiamat. Dapat dipahami bahwa hari Kiamat itu adalah hari penyesalan setiap orang atas usaha yang pernah dilakukannya. Dan mereka tidak bisa mengulanginya kembali, sebagaimana di dalam QS. Ibrāhīm/14: 44. Juga di dalam QS. al-Munāfiqūn/63: 10. Dengan demikian, kalau diperhatikan, pemakaian kata *hasrah* (حسرة) tersebut lebih mengacu pada suatu kekeliruan yang diketahui dan kemudian timbul suatu penyesalan, tetapi penyesalan itu sudah tidak berarti lagi bagi yang bersangkutan.<sup>34</sup>

#### **B. Term-Term Penyesalan (*hasrah*) dalam al-Qur'an**

Kata *hasrah* (حسرة) dengan berbagai bentuknya disebut dua belas kali di dalam al-Qur'an, tersebut di dalam 12 surah yaitu pada QS. al-'Anbyā'/12: 19. QS. 'Āli 'Imrān/3: 156. QS. 'Anfāl/8: 36. QS. Maryam/19: 39. QS. Yāsīn/36: 30. QS. al-Hāqqah/69: 50. QS. al-Baqarah/2: 167. QS. Faṭīr/35: 8. QS. al-Zumar/39: 56. QS. al-An'ām/6: 31. QS. al-Mulk/67: 4. Dan QS. al-Isrā'/17: 29.<sup>35</sup> Mengenai makna umum term (حسرة) pada beberapa ayat di atas sebagai berikut:

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid I, h. 300-301.

<sup>35</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Hadits, 2007), h. 422.

1. Kata (يَسْتَحْسِرُونَ) *Yastahsirūn* pada QS. al-‘Anbyā’/12: 19. Sekurang-kurangnya dapat dipahami kata (يَسْتَحْسِرُونَ) *yāstahsirūn* terambil dari kata (حَسِرَ) *hasara* yang pada mulanya digunakan dalam arti *letih atau jemu*. Penambahan huruf *tā* mengandung makna *kesungguhan*. Ini megisyaratkan bahwa sebenarnya ibadah yang mereka lakukan itu bukan saja dapat menimbulkan keletihan biasa, tetapi keletihan dan kejemuan luar biasa jika diukur dengan kemampuan manusia namun demikian, para malikat itu tidak disentuh sedikit pun oleh keletihan. Demikian tulis az-Zamakhshari sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.<sup>36</sup>
2. Kata (يَاخَسِرَاتَا) *Yāhasratā* pada QS. al-Zumar/39: 56. Yakni, kata (يَاخَسِرَاتَا) *yā hasratā* terdiri dari huruf (يَا) *yā* yang digunakan untuk menyeru sambil menampakkan penyesalan, dan kata (حَسِرَ) *hasrah* yang terambil dari kata (حَسِرَ) *hasara* yang pada mulanya berarti *membuka*. Seseorang yang tidak memakai penutup kepala/kopiah atau topi dinamai (حَاسِرُ الرَّأْسِ) *hāsir ar-ra’s*. Kata *hasrah* digunakan juga dalam arti keresahan dan penyesalan atas sesuatu yang telah lewat, seakan-akan penyesalan pada mulanya tertutup (tidak diketahui) lalu setelah itu ia terbuka dan tampaklah penyesalan yang sebelumnya tertutup itu. Huruf (أ) *alif* pada akhir kata (يَاخَسِرَاتَا) *yāhasratā* berfungsi untuk menunjuk diri pembicara. Sementara ulama mengingatkan bahwa salah satu yang menjadikan manusia menyesal di hari kemudian adalah ketika dia melihat hartanya yang dia tinggalkan telah diwarisi oleh orang lain, sedang dia ketika hidupnya sangat kikir dan enggan mengeluarkan zakat. Lalu, di akhirat sana dia melihat orang yang mewarisi hartanya itu, menggunakannya sebagaimana tuntunan Allah sehingga dia

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, h. 431.

memperoleh ganjaran melalui harta yang diwarisinya itu, sedang pemilik asalnya sendiri tersiksa akibat kedurhakaannya.<sup>37</sup>

3. Kata (محسورا) *Mahsūran* pada QS. al-Isrā'/17: 29. Ialah, kata (محسورا) *mahsūran* terambil dari kata (حسر) *hasara* yang berarti tidak berbusana, telanjang, atau tidak tertutup. Seseorang yang tidak memiliki tutup kepala dinamai *Hāsiru ar-Ra's*. seseorang yang keadaannya tertutup, dari segi rezeki adalah yang memiliki kecukupan sehingga dia tidak perlu berkunjung kepada orang lain dan menampakkan diri untuk meminta kerena itu berarti dia membuka kekurangan atau aibnya.

Ada juga ulama berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (حسير) *hasīr* yang digunakan untuk menunjuk binatang yang tidak mampu berjalan karena lemahnya sehingga mendek tinggal di tempat. Nah, demikian juga pemboros, pada akhirnya akan mendek dan tidak mampu melakukan aktivitas, baik untuk dirinya sendiri apalagi bagi orang lain, sehingga terpaksa hidup tercela.<sup>38</sup>

4. Kata (حسرات) *Hasarāt* pada QS. al-Baqarah/2: 167. Ialah Kata (حسرات) *hasarāt* adalah jamak dari (حسرة) *hasrah* yaitu *penyesalan*. Larangan menyesal ini ditujukan kepada Rasul saw. ini mengisyaratkan betapa beliau sangat ingin agar seluruh umat manusia beriman dan taat kepada Allah. Di sisi lain, larangan ini merupakan dorongan kepada manusia agar tidak larut dalam kesedihan dan penyesalan atas sesuatu yang tidak tercapai setelah diusahakan, atau sesuatu yang telah merupakan ketetapan Allah swt., seperti kaum musyrikin yang dihadapi Nabi Muhammad saw. itu. Ayat ini bukan melarang menyesal, tetapi yang dilarang

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 527-528.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, h.75.

adalah larut dalam penyesalan yang mengakibatkan kebinasaan diri atau terganggunya tugas-tugas lain yang semestinya diselesaikan.<sup>39</sup>

5. Kata (الحسرة) *hasrah* pada QS. Maryam/19: 39. Ialah kata (الحسرة) *hasrah* digunakan untuk menggambarkan penyesalan yang luar biasa dan tidak berguna lagi. Yang pasti, hari Penyesalan itu akan dirasakan oleh para pendurhaka. Tetapi, tidak mustahil semua orang akan menyesal ketika itu karena tidak menggunakan waktu dan tenaga semaksimal mungkin untuk meraih kebaikan. Memang, alangkah banyaknya peluang untuk meraih sukses disia-siakan semua orang. Bukankah walaupun hanya sekedar sekali ucapan *Subhāna Allah* seseorang telah dapat memperoleh ganjaran. Bayangkanlah betapa banyak peluang untuk mengucapkannya yang disia-siakan. Penyesalan tersebut baru berakhir bagi penghuni surga ketika masuk surga, tetapi itu berlanjut bagi penghuni neraka.

Banyak ulama memahami (يوم الحسرة) *yauma al-hasrah/hari Penyesalan* dalam arti hari Kekekalan. Ini berdasar sebuah hadist yang menyatakan bahwa kelak, di hari Kemudian, kematian akan ditampilkan dalam bentuk domba dan dinyatakan bahwa inilah maut lalu disembelih sehingga sejak itu yang ada hanya kekekalan. Penghuni surga semakin bergembira dan penghuni neraka akan semakin menyesal. Ini disampaikan Nabi saw. sambil membaca ayat 29 di atas (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abū Saʿīd al-Khudri).<sup>40</sup>

6. Kata (ياحسرتنا) *Yā hasratana* pada QS. al-Anʿām/6: 31. Ialah Firman-Nya: (ياحسرتنا) *yā hasrahtana/alangkah besar penyesalan kami* dari segi teks seharusnya diterjemahkan *wahai penyesalan kami*. Redaksi itu mengilustrasikan

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, h. 435.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, h. 452.

penyesalan sebagai seseorang yang diajak datang karena ketika itu tidak ada lagi sesuatu yang dapat mereka ajak kecuali penyesalan itu. Hanya penyesalan yang ada di pelupuk mata dan memenuhi jiwa raga mereka.<sup>41</sup>

7. Kata (حسير) *Hasīr* pada QS. al-Mulk/67: 4. Ialah kata (حسير) *hasīr* terambil dari kata (حسر) *hasara* yakni *membuka penutup sesuatu*. Seseorang yang tanpa penutup kepala dinamai (الرأسحاسر) *hasīr ar-ra's*. seseorang yang kurus tidak berdaya sehingga bagaikan daging dan kekuatannya dinamai juga (حسير) *hasīr*. Dari sini *seseorang yang kepayahan dan hilang kemampuannya*, atau *kemampuannya dihilangkan oleh kepayahan*, dinamai (حسير) *hasīr*.<sup>42</sup>
8. Kata (حسرة) *Hasrata* pada Ali 'Imrān/3: 156. Menjelaskan sekelumit peristiwa perang uhud, kini ayat di atas dan ayat berikut memberi tuntunan kepada kaum muslimin dengan menjadikan beberapa hal dari peristiwa itu sebagai titik tolak tuntunan. Tuntunan itu dimulai dengan sisi akidah, yakni meluruskan sangkaan buruk terhadap Allah swt., lebih-lebih karena ada di antara keluarga para korban yang sedemikian sedih oleh gugurnya keluarga mereka atau boleh jadi, berbekas dalam hati mereka ucapan orang-orang munafik. Nanti akan terbaca bahwa ada nasihat kepada Rasul juga kepada orang-orang beriman secara umum. Tentu saja, tuntunan kepada umum lebih wajar didahulukan dari pada tuntunan kepada Rasul saw. Nasihat pertama adalah wahai orang-orang yang mengaku beriman, buktikan kebenaran iman kamu. Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang kafir hatinya walau lidahnya berkata beriman, yakni seperti orang-orang munafik itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara seketurunan mereka atau saudara

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, h. 393.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, h. 347.

sekelompok dan sesama ide dan pandangan, apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi untuk tujuan apa pun atau mereka keluar rumah pergi berperang, lalu mereka mati atau gugur, maka sekali-kali jangan terlintas dalam benak kamu dan jangan katakan, “seandainya mereka tetap bersama-sama kita, yakni tidak meninggalkan tempat, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh”. Ini adalah satu hal yang tidak benar. Akibatnya, yakni akibat perkataan dan keyakinan mereka yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan besar di dalam hati mereka. Allah menghidupkan siapa yang dikehendaki –Nya dan mematikan siapa yang dikehendaki-Nya masing-masing sesuai ketetapan-Nya, baik menyangkut sebab, waktu, maupun tempatnya. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. II, h. 306-307.



### BAB III

#### ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. YĀSĪN/36: 30

##### A. *Kajian Nama Surah*

Surah Yāsīn adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw., berhijrah. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke-12 turun di Madinah berkaitan dengan keinginan bani Salamah meninggalkan lokasi tempat Masjid Nabawi. Riwayat ini, walaupun dinilai *shahih* itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah. Nabi saw. hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut dan riwayat itu tidak menyebut bahwa ayat ini turun pada saat itu.

Surah ini dinamai surah Yāsīn karena kedua huruf alfabet Arab (يا) *Yā* dan (سين) *Sīn* memulai ayat-ayatnya. Nama ini telah dikenal sejak masa Rasul saw. Beliau bersabda: *Iqra’u ala mautakum Yāsīn* bacakanlah surah Yāsīn bagi *mautakum* (HR. al-Nasa’i melalui Ma’qil Ibn Yasar, dan diriwayatkan juga oleh Ibn Majah dan lain-lain). Kata *mautakum* dipahami oleh banyak ulama dalam arti orang yang sedang akan mati. Ada juga yang memahaminya dalam arti yang telah mati/ wafat.

Ia dikenal juga dengan nama *Qalbu al-Qur’an/Jantung al-Qur’an*. Pemahaman ini berdasar satu hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, tetapi dinilainya *qharib* bahkan banyak ulama menilainya *dha’if*. Menurut Imam Ghazali, penamaan itu disebabkan surah Yāsīn menekankan uraiannya tentang hari Kebangkitan, sedangkan keimanan baru dinilai benar jika seseorang mencapai hari Kebangkitan. Memang, kepercayaan tentang hari Kebangkitan mendorong manusia beramal saleh

lagi tulus walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantarkan manusia menghindari kedurhakaan kerana, jika tidak, ia akan tersiksa dia akhirat nanti.

Ada lagi yang menamainya surah *Habib an-Najjar* karena sementara riwayat menyatakan bahwa tokoh itulah yang dimaksud oleh ayat ke-20 surah ini: “*Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas.*” Tetapi, penamaan ini tidak memiliki dasar riwayat yang kuat.

Surah ini merupakan surah ke-41 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah al-Jinn dan sebelum surah al-Furqān yakni sekian tahun setelah masa keNabian dan sebelum terjadinya peristiwa Isrā Mi’rāj.

Surah Yāsīn memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan pengucapannya. Tujuan uraiannya adalah menekankan akidah, baik yang berkaitan dengan Keesaan Allah dan risalah kenabian maupun tentang kebenaran al-Qur’an dan keniscayaan Kiamat. Menurut al-Biqā’i sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah al-Biqā’i juga berpendapat demikian. Dari nama-nama surah ini selain Yāsīn, yaitu *Qalb al-Qur’an* dan lain-lainnya, ulama ini berkesimpulan bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian. Itulah merupakan ruh wujud ini dan jantung dari semua hakikat. Dengannya, tegak lurus dan menjadi baik segala persoalan. Rasul yang diutus menyampaikannya adalah pemimpin para Rasul, sedang Rasul-Rasul adalah kalbu semua wujud. Rasulullah Muhammad saw. diutus dari Makkah yang merupakan kalbu dari pusat bumi, beliau berasal dari suku Quraisy yang merupakan kalbu dari bangsa Arab dan manusia. Demikian surah ini menurutnya sesuai dengan nama-namanya.

Nama-nama itu sendiri, selain *yāsin* dan *Qalb al-Qur'an*, juga adalah *ad-Dāfi'ah* yang menampik dan mendukung. Surah ini juga bernama *al-Qādhīyah* yang menetapkan kerana siapa yang memercayai risalah keNabian, kepercayaan itu menampik segala mara bahaya, serta di samping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebijakan dan memberinya apa yang dia harapkan. Demikian lebih kurang al-Biqā'i. sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah.

Kendati surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hari Kebangkitan, tema utama yang di tekankannya adalah tentang hari Kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu. Agaknya inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca di hadapan seorang menjelang wafat karena uraian-uraianya akan lebih menyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya.

Di sisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimis menghadap kematian dan masa depan setelah masa kematian. Pakar tafsir dan hadist, Ibn Katsīr berpendapat sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang berlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacaannya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah Ilahi kepada yang bersangkutan.

Menurut cara perhitungan mayoritas ulama, jumlah ayat surah Yāsīn adalah 82 ayat, sedang menurut ulama-ulama Kufah adalah 83 ayat.<sup>44</sup> M. Quraish Shihab juga mengemukakan dalam bukunya yang lain, tema utama surah ini adalah akidah. Uraianannya dimulai dengan al-Qur'an dan keRasulan Nabi Muhammad saw. serta tujuan kehadiran Beliau dan kehadiran al-Qur'an. Selanjutnya diuraikan tentang kerasulan dan ajakan mereka untuk mengesakan Allah yang dikukuhkan dengan membentangkan aneka kuasa-Nya dalam mengatur alam raya (matahari dan bulan) serta kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati. Dalam surah ini diuraikan juga aneka kenikmatan dan siksa di akhirat serta kecaman terhadap mereka yang tidak bersyukur. Tujuan utama surah ini adalah mengantar manusia mencapai akidah, khususnya tentang kenabian dan keniscayaan hari Kebangkitan.<sup>45</sup>

### **B. *Munāsabah Ayat***

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kesudahan para pembangkang, sangat wajar jika siapa pun merasa iba dan menyesal mendengar keadaan mereka yang sebenarnya jika mereka mau mengikuti nasihat dan beriman tentulah mereka dapat terhindar. Ayat di atas menyatakan: Alangkah besarnya Penyesalan terhadap hambahamba itu dan siapa pun yang seperti mereka.

Keburukan utama mereka adalah tidak datang kepada mereka seorang Rasul pun atau pemberi peringatan dan nasihat melainkan mereka selalu terhadapnya, yakni terhadap pemberi peringatan itu, enggan percaya bahkan berolok-olok. Tidaklah

---

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11 (Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2009), h. 101-103.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 27-28.

mereka melihat dengan mata hati dan pikiran sehingga dapat mengambil pelajaran berapa banyak yakni banyak sekali, yang telah kami binasakan dari generasi-generasi sebelum mereka. Sejak Nabi Ādam hingga masa kini karena kedurhakaan mereka. Tidakkah mereka melihat bahwa mereka, yakni orang-orang yang telah Kami binasakan itu, tidak dapat hidup lagi di dunia dan kembali kepada mereka hamba-hamba yang durhaka itu untuk bersama-sama berfoya-foya dan durhaka.<sup>46</sup>

### C. Makna Kosa Kata

#### 1. *Yā* (يَا)

Kata (يَا) *yā* yang menyertai kata ini digunakan untuk mengundang mitra bicara memerhatikan apa yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah penyesalan atas penolakan mereka terhadap ajakan Rasul.<sup>47</sup>

#### 2. *Hasrah* (حسرة)

Kata *hasrah* (حسرة) dengan berbagai bentuknya disebut dua belas kali dalam al-Qur'an, tersebar dalam 12 surah, di antaranya dalam QS. al-Anbiyā'/21: 19, dan QS. al-Anfāl/8:36. Kata *hasrah* (حسرة) berasal dari kata *hasara* (حسر) yang di dalam tulisan terdiri dari huruf *ha' sin, ra'*. Kata ini bermakna tersingkapnya pakaian dari badan seseorang sehingga badangnya kelihatan. Keterbukaan aurat seseorang membuat ia terkesima dan malu karena menurut adat aurat itu harus ditutup. Dari kata *hasira* timbul kata *hasrah* (حسرة) yang berarti sirnahnya sesuatu yang tidak bisa diraih lagi, dan timbul penyesalan yang teramat di dalam diri seseorang. Kelihatan tersebut terjadi kemudian, dan itu akibat dari kesalahan yang bersangkutan atau karena

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 140-141.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 141.

jangkauan pemikirannya yang kurang arif. Dalam QS. al-Anfāl /8: 36, dan QS. Yāsīn/36: 30. Kata *Hasrah* (حسرة) berarti penyesalan, menggambarkan penyesalan orang-orang yang tidak mau beriman dan orang-orang yang munafik. Juga penyesalan bagi orang yang menyembah sesuatu selain Allah, seperti di dalam QS. al-Baqarah/2: 167, juga penyesalan orang kafir yang tidak percaya pada hari Kiamat, seperti di dalam QS. al-Anām/6: 31. Di samping itu teguran Allah kepada orang yang berbuat dosa agar bertaubat sebelum ajal tiba sehingga kelak tidak ada penyesalan lagi di hari Kemudian, seperti di dalam QS. al-Zumar/39: 56. Selain itu, kata ini juga bisa bermakna penyesalan yang bersifat keduniaan (materi), baik karena terlalu boros terhadap harta yang ada maupun berlaku kikir, seperti di dalam QS. al-Isrā/17: 29. Juga teguran kepada Nabi Muhammad saw. agar jangan terlalu gelisah melihat orang yang menganggap perbuatan jahat sebagai suatu kebaikan, seperti di dalam QS. Fāthir/35: 8.

Dari pengertian kata *hasrah* (حسرة) yang dikemukakan di atas sebenarnya bisa dikembalikan kepada makna kebahasaan yang di kemukakan di atas, meskipun kata *hasrah* (حسرة) ada yang bermakna hari Kiamat. Dapat dipahami bahwa hari Kiamat itu adalah hari penyesalan setiap orang atas usaha yang pernah dilakukannya. Dan mereka tidak bisa mengulanginya kembali, sebagaimana di dalam QS. Ibrāhīm/14: 44, juga di dalam QS. al-Munāfiqūn/63: 10. Dengan demikian, kalau diperhatikan pemakaian kata *hasrah* (حسرة) tersebut lebih mengacu pada suatu kekeliruan yang diketahui dan kemudian timbul suatu penyesalan, tetapi penyesalan itu sudah tidak berarti lagi bagi yang bersangkutan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid I, h. 300-301.

### 3. *Ibād* (عِبَاد)

Kata '*ibād* (عِبَاد) sama dengan '*abīd* (عَبِيد) yaitu bentuk jamak dari '*abd* (عَبْد) yang artinya adalah budak laki-laki.<sup>49</sup> Dalam al-Qur'an '*ibād* dan seluruh kata yang seakar dengannya disebut 275 kali di dalam bentuk kata benda (*ism*), seperti *al-‘abd* (العَبْد), *al-‘abīd* (الْعَبِيد), '*ibādah* (عِبَادَة).

Secara etimologi, kata '*ibd* menurut Ibn Manzūr dalam *Lisān al-‘Arab* diklasifikasikan menjadi tiga makna yaitu: pertama, '*abd* bermakna hamba sahaya, kedua, '*abd* bermakna manusia, baik yang statusnya hamba sahaya atau merdeka, ini adalah arti '*abd* secara umum, ketiga, '*abd* berarti menyembah, tunduk dan merendahkan diri. Dari kata '*abd* yang berakar kata dari '*abada* terbentuk kata lain menurut pengembangan konjugasinya yaitu '*ibādah* (ibadah), '*ābid* (pelayan) *ma'bad* (tempat ibadah), *al-ma'būd* (yang disembah), dan *isti'bād* (perbudakan), dan lain-lain.<sup>50</sup>

Sibawaih mengatakan, pada mulanya kata '*abd* adalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama.<sup>51</sup> Al-Asfahānī mengemukakan bahwa kata '*abada*, *ya'budu*, '*ibādatan* berarti menyembah, mengabdikan, atau menghinakan diri. Dan kata '*abd* (jamaknya '*ābid* dan '*ibād*) berarti hamba sahaya, penyembah sesuatu atau budak.<sup>52</sup> Beliau menambahkan bahwa '*ibādah* lebih tinggi nilainya dari pada '*ubūdiyyah*. Di

<sup>49</sup>Wabbah al-Zuhailī, *al-Tafsir al-Munir fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Jilid IX (Cet. X; Dimasyq: Dār al-Fikr, 1430H/2009 M), h. 566.

<sup>50</sup>Muhammad Ibn Makrūm Ibn ‘Alī Abū al-Fadl Jamāl al-dīn Ibn Manzūr al-Ansārī *Lisān al-‘Arab*, Juz II (Cet. III. Bairūt: Dār Sādir, 1414 H), h. 270.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid I, h. 323.

<sup>52</sup>al-Rāgib al-Asfahānī, *Mu‘jam Mufradaṭ Alfāz al-Qur‘ān*, sebagaimana dikutip oleh Tasbih, *Perbudakan dalam Perspektif Hadis Nabi saw*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 129.

dalam ibadah, manusia sebagai hamba menampakkan puncak ketundukan dan kepatuhannya dengan melahirkan kerendahan dirinya kepada Tuhan. Seorang hamba adalah seorang yang taat dan tunduk kepada tuannya, tanpa menolak, membantah, atau membangkan perintahnya.<sup>53</sup>

Terminologi *'abd* dalam pemahaman masyarakat jahiliyah memiliki konotasi negatif dan terkesan merendahkan. Hal demikian terjadi karena kata ini mengisyaratkan bahwa seseorang itu sepenuhnya dimiliki oleh tuannya. Kemanusiaan seorang budak ketika dia disebut *'abd*. Untuk menghilangkan pandangan negatif kepada manusia yang berstatus budak itulah Rasulullah saw. keberatan jika mereka masih disebut *'abd*. Beliau memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya untuk mengganti sebutan *'abd* tersebut dengan *mā malakat ayman* (apa yang dimiliki tangan kanan) dan *fata* (pemuda).<sup>54</sup> Semua ragam kata *'abd* mengandung konotasi makna yang hampir sama yaitu penghambaan atau penyerahan diri, baik ditujukan kepada manusia maupun penghambaan yang ditujukan kepada Allah swt. Yang disebut hamba Allah swt. Ibadah pun merupakan manifestasi penghambaan manusia kepada Allah swt. Seorang budak disebut *'abd* karena ia berada dalam posisi rendah martabatnya di depan tuannya atau sesuatu yang diagungkan.<sup>55</sup>

Perbedaan antara *ibād* dan *abd* adalah bahwa kata *ibād* menunjukkan hamba-hamba Allah yang taat dan patuh beribadah kepada-Nya atau menyadari kesalahan dan dosanya. Jadi, bersifat khusus (QS. al-Furqān/ 25: 63. Adapun *abd* menunjukkan

---

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid I, h. 323.

<sup>54</sup>Tasbih, *Perbudakan dalam Perspektif Hadis Nabi saw* (Cet. I. Makassar: Alauddin University Press. 2004), h. 130.

<sup>55</sup>Tasbih, *Perbudakan dalam Perspektif Hadis Nabi saw*, h. 133-134.



hamba di dalam arti umum. Ibnu Manzhur lebih jauh menjelaskan bahwa *abd* atau *abada* menunjukkan bahwa mereka berkecenderungan menyembah *Thaghut*, yaitu orang-orang musyrik. *Ibād* yang disandarkan kepada Allah adalah hamba Allah. Yang sabagian dengan ditundukkan (*taskhīr*/تسخير) seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan sebagian lainnya diberi hak memilih (*ikhtiyār*/اجتياز) dan ini berlaku khusus bagi manusia (QS. al-Baqarah/2: 21, QS. an-Nisā/4: 36, QS. al-Maidāh/5:72, QS. al-A'rāf/7:59, 65, dan 85, serta QS. Hūd/11: 50, 61, dan 84, QS. al-Hajj/22: 77).

Kata *ābid* (عابد) dan *abīd* (عبيد) atau *ābidīn* (عابدین) dan *ibād* (عباد) digunakan untuk menunjuk orang-orang yang beriman dan menyembah-Nya. Mereka ini senantiasa tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (QS. al-Baqarah/2: 90, QS. al-A'rāf/7: 128, QS. Yūnus/10: 107, QS. Ibrāhīm/14: 11, QS. Qashāsh/28: 82, dan QS. al-Ankabūt/29: 62). Sikap tunduk dan patuh ini disebut dengan *ta'abbud* (تعبد).

*Ibād* juga berarti hamba-hamba Allah yang berwujud malaikat yang dimuliakan-Nya, (QS. al-Anbiyā/21: 26 dan QS. al-Zukhruf/43: 19). *Ibād* adakalanya digunakan menunjuk berhala-berhala, makhluk-Nya yang lemah dan disembah orang-orang musyrik (QS. al-A'rāf/7: 194).

Di dalam bentuk *al-abd* artinya hamba sahaya karena akibat peristiwa tertentu, seperti tawanan perang, sehingga hak-haknya dibedakan dengan orang merdeka, yaitu separuh (QS. al-Baqarah/2: 178 dan 221). Mereka ini oleh Islam diajarkan untuk sesegera mungkin dimemerdekakan, baik melalui sanksi-sanksi hukum maupun sebagai tindakan sukarela.

Kata *abd* kadang-kadang digunakan untuk menunjuk pada hamba pilihan-Nya secara khusus karena memiliki hubungan khusus, seperti Nabi Muhammad saw. yang di-*isra* dan di-*mi'raj*-kan (QS. al-Isra<sup>7</sup>/17: 1). Demikian juga Nabi Nuh as. (QS. al-Isra<sup>7</sup>/17: 3), atau Nabi khaidir as., sebagai hamba-Nya yang memperoleh ilmu *ladunni* dan hikmah (QS. al-Kahf/18: 65).

Di dalam bentuk *ābid* berarti orang menyembah. Di sini konotasinya dapat menyembah materi, seperti patung dan juga immateri seperti menyembah Allah (QS. al-Kāfirūn/109: 4-5).<sup>56</sup>

#### 4. *Rasul* (رسول)

Orang yang diutus oleh Allah swt, untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Secara etimologis Rasul berarti utusan atau kurir (*al-mursal, al-mab'ūs*), orang yang diutus menyampaikan berita rahasia (*as-siryyu aw al-khās*), tanda atau alamat terhadap hal-hal yang akan datang (*ad-dalil*) dan risalah atau misi (*ar-risālah*).<sup>57</sup>

Para *muhaqqiqīn* (ahli, peneliti atau penyelidik) memberikan pengertian Rasul sama dengan Nabi, tetapi sebagian ulama ada yang membedakannya. Nabi dan Rasul sama-sama menerima wahyu dari Tuhan.<sup>58</sup> Apabila wahyu itu diperintahkan Tuhan untuk disampaikan, maka penerima wahyu itu disebut Rasul. Tetapi jika tidak, ia disebut Nabi. Sebagian ulama lainnya ada yang berpendapat bahwa Rasul ialah penerima wahyu yang mempunyai syariat dan kitab, atau yang datang untuk

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jilid I, h. 323-324.

<sup>57</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I (Cet. III; Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), h.156.

<sup>58</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, h. 156.

membatalkan beberapa hukum syariat terdahulu. Dalam kaitan ini ada istilah *nubuwwah* (nubuat) dan risalah. Nubuat adalah kedudukan yang diberikan kepada seseorang yang dijadikan Nabi, yaitu seseorang yang menerima wahyu, baik wahyu itu disuruh untuk disampaikan atau tidak. Sedangkan risalah ialah ajaran-ajaran Allah swt. yang diberikan kepada seseorang yang menerima wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikannya.

Yang dimaksud dengan wahyu ialah *'irfān* (ilmu atau pengetahuan) yang didapat oleh manusia utama, yang diyakininya sendiri bahwa itu diterimanya dari Tuhan, baik secara langsung maupun melalui Malaikat Jibril. Penerimaan wahyu mendengar suatu suara ataupun tidak sama sekali, tetapi ia mengerti apa yang diterimanya itu dan menyakini bahwa itu datang dari Tuhan. Wahyu berbeda dengan ilham kerana ilham adalah perasaan yang timbul seketika dalam pikiran tenang, yang bertujuan mencari sesuatu masalah.<sup>59</sup>

#### D. *Syarah Ayat*

Kata (حسرة) *Hasratan* berarti penyesalan yang besar akibat luputnya sesuatu yang bermanfaat. Kata (يَا) *yā* yang menyertai kata ini digunakan untuk mengundang mitra bicara memerhatikan apa yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah penyesalan atas penolakan mereka terhadap ajakan Rasul. Penyesalan itu lebih besar lagi karena mereka sebagai *ibād* (hamba-hamba Allah) seharusnya menyambut panggilan Ilahi, tetapi mereka menampiknya.

Kalimat di atas di pahami oleh banyak ulama dalam arti komentar Allah swt. Atas peristiwa yang menimpa para pendurhaka itu. Memang, Allah tidak pernah

---

<sup>59</sup>Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, h. 157

menyesal, tetapi Yang Mahakuasa itu berfirman demikian untuk menggambarkan bahwa siapa pun yang dilengkapi dengan naluri penyesalan pasti akan menyesal mengalami atau mengetahui tentang peristiwa itu. Betapa tidak, kenikmatan abadi yang dihidangkan kepada mereka dengan sangat indah dan mudah diraih justru mereka tampik dan tolak. Bukankah itu suatu penyesalan yang tiada taranya.

Ayat di atas menggunakan kata (عباد) *Ibād* yang seperti telah penulis kemukakan dalam beberapa tempat digunakan al-Qur'an untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang taat dan dekat kepada-Nya atau yang berdosa tetapi telah menyadari dosanya. Di sini, yang dibicarakan adalah hamba-hamba Allah yang telah dibinasakan karena kedurhakaan mereka sehingga tentu saja ketika itu mereka telah menyadari dosanya. Atas dasar itu pula manusia tidak perlu memahami kata ini sebagaimana pemahaman sementara orang bahwa yang di maksud adalah ketika Rasul itu atau para malaikat. Menurut mereka, para malikat atau Rasul-rasul sangat besar penyesalannya akibat kedurhakaan manusia yang selalu memperolok-olokkan utusan-utusan Allah.

Kata (يرجعون) *Yarji'un* di pahami oleh al-Biqā'i dalam arti bertaubat atas kedurhakaan mereka dan kembali ke jalan yang benar dengan mengikuti para Rasul. Kata ini, menurutnya, serupa dengan kata yang sama dalam firman-Nya QS. al-Sajdah/32: 21.

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>60</sup>

Dengan pemahaman ini, kata (إِلَيْهِمْ) *Ilaihim*/kepada mereka berarti kepada Rasul-rasul itu. Pemahaman ini juga, menurutnya, membuktikan bahwa ayat ini bukanlah membantah kepercayaan inkarnasi karena kepercayaan sesat semacam itu tidak dikenal oleh masyarakat Arab dan konteks ayat pun tidak menyinggung sedikit pun tentang hal tersebut.<sup>61</sup>

Menurut Hamka sebagaimana dikutip dalam Tafsir al-Azhar yaitu “Wahai penyesalan atas hamba-hamba itu!” (pangkal ayat 30). Ayat ini adalah peringatan, bahwasanya kelak pada hari Kiamat akan datanglah penyesalan dalam diri hamba-hamba Allah itu karena mereka telah bersalah besar tidak dapat diperbaiki lagi. Sebabnya ialah: “Tidaklah datang seorang Rasul pun kepada mereka,” untuk menyampaikan peringatan dari Allah, untuk membimbing mereka kepada jalan yang lurus, agar mereka terhindar dari dalam gelap-gulita hidup, agar kenal kepada Allah sebagai Pencipta mereka, karena mereka adalah hamba Allah belaka. “melainkan adalah mereka terhadapnya memperolok-olokkan.” (ujung ayat 30).

Tidak diterimanya kedatangan Rasul dengan baik. Tidak disambutnya menurut semestinya, melainkan sebaliknya. Yaitu mereka perolok-olokkan. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu gila. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu pembohong. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu hanyalah seorang sasterawan saja. Ada yang mengatakan bahwa yang datang dari Tuhan yang disampaikan oleh Rasul itu mereka

---

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), h. 417.

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, h. 141-142.

hanya dikarang-karang saja oleh Rasul itu. Yang pastinya Utusan Allah yang akan membawa mereka ke dalam jalan yang selamat mereka anggap sebagai musuh besar.

Hamba-hamba yang semacam ini kelak kemudian hari di akhirat akan menyesal atas perbuatan mereka mengolok-olokkan atau memandang Rasul sebagai main-main itu.<sup>62</sup>

Menurut Ahmad Mustafa al-Marāgi, sebagaimana dikutip dalam Tafsir al-Marāgi yaitu:

يَحْسِرَةً عَلَى الْعِبَادِ<sup>٦٣</sup>

Terjemahnya:

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu,<sup>63</sup>

Yang dimaksud *Ibād* (hamba-hamba) di sini ialah para pendusta Rasul Allah. Maksud ayat: Alangkah menyesal dan merugi mereka pada hari Kiamat apabila mereka telah melihat azab dengan mata kepala mereka sendiri atas pendustaan terhadap para Rasul Allah dan ketidakpatuhan mereka terhadap perintah-perintah-Nya.

Kemudian Allah menerangkan pula apa sebab penyesalan mereka dengan firman-Nya:

مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Terjemahnya :

<sup>62</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 23 (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5989.

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 442.

Setiap datang seorang Rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.<sup>64</sup>

Tidaklah mereka didatangi oleh seorang Rasul pun kecuali Rasul itu di perolok-olokkan dan didustakan serta ditentang kebenaran-Nya, yang karena kebenaran Rasul itu didatangkan. Kesimpulannya, bahwa orang-orang yang memperolok-olokkan para pemberi nasihat yang ikhlas, yang nasihat mereka itu menjadi pedoman dari kebaikan dunia dan akhirat, sepatutnya mereka menyesali diri sendiri karena mereka telah melalaikan kebahagiaan abadi yang semestinya diperoleh diri mereka, namun justru menjadikan diri mereka sebagai sasaran azab yang langgeng. Jadi, seolah-olah di katakan: Hai penyesal, datanglah. Karena dialah kesusahan yang tidak ada jalan buat menyelamatkan diri dari padanya.<sup>65</sup>




---

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 442.

<sup>65</sup>Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi* (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 4-5.

## BAB IV

### PENYESALAN (*HASRAH*) DALAM AL-QUR'AN

#### A. *Hakikat Penyesalan (Hasrah) dalam QS. Yāsīn/36: 30*

Penyesalan ialah perasaan menyesal (menyesali) yang tidak berguna, proses perbuatan menyesali (menyesalkan)-nya memang beralasan, penyanggahan; sanggahan: ia telah menyampaikannya atas berita bohong mengenai dirinya.<sup>66</sup> Dalam hal ini penyesalan yang dimaksud ialah akibat dari memperolok-olok seorang Rasul, sebagaimana dalam QS. Yāsīn/36: 30.

يَحْسِرَةُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang Rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.<sup>67</sup>

يَحْسِرَةُ عَلَى الْعِبَادِ ﴿٣١﴾

Yang dimaksud '*ibad* (hamba-hamba) di sini ialah para pendusta Rasul Allah.

Maksud ayat: Alangkah menyesal dan merugi mereka pada hari Kiamat apabila mereka telah melihat azab dengan mata kepala mereka sendiri atas pendustaan terhadap para Rasul Allah dan ketidakpatuhan mereka terhadap perintah-perintah-Nya.

---

<sup>66</sup>Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1292.

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah, Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), h. 442.



Kemudian Allah menerangkan pula apa sebab penyesalan mereka dengan firman-Nya:



مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

Tidaklah mereka didatangi oleh seorang Rasul pun kecuali Rasul itu diperolok-olokkan .

Kesimpulannya, bahwa orang-orang yang memperolok-olokkan para pemberi nasihat yang ikhlas, yang nasihat itu menjadi pedoman dari kebaikan dunia dan akhirat, sepatutnya mereka menyesali diri sendiri karena mereka telah melalaikan kebahagiaan abadi yang semestinya diperoleh diri mereka, namun justru menjadikan diri mereka sebagai sasaran azab yang langgeng. Jadi, seolah-olah dikatakan: Hai penyesalan, datanglah. Karena dialah kesusahan yang tidak ada jalan buat menyelamatkan diri daripadanya.<sup>68</sup>

Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami. ‘Ali bin Abi Thalhaf berkata, dari Ibnu ‘Abbas ra., tentang firman Allah swt., alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu yaitu, alangkah celaknya hamba-hamba itu. Qatadah berkata: ‘Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu yaitu, alangkah celaka hamba-hamba itu terhadap diri-diri mereka sendiri atas apa yang engkau sia-siakan dari perintah Allah dan engkau teledor dari sisi Allah.<sup>69</sup>

Pada sebagian qira-at (يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ) makna hal ini berarti alangkah rugi dan menyesalnya mereka pada hari Kiamat saat mereka menyaksikan azab bagaimana

<sup>68</sup>Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi* (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 4-5.

<sup>69</sup>Abū al-Fidā Ismā‘īl Ibn ‘Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Juz 23 (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syaf’i, 2010), h. 643.

dahulu mereka mendustakan Rasul-rasul Allah serta menyelisihi perintah-Nya. Karena di dunia dahulu mendustakan mereka. “setiap datang seorang Rasul kepada mereka melainkan selalu memperolok-olokkannya, yaitu, mereka mendustakan, mengolok-olok dan mengingkari kebenaran risalah yang diutus kepadanya. Kemudian Allah swt, berfirman dalam QS. Yāsīn/36: 31 sebagai berikut: *“Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwa- sannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka,”* yaitu, tidakkah mereka mendapatkan nasihat dari (peristiwa) dibinasakannya orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul, bagaimana di dunia ini mereka tidak memiliki jalan keluar. Perkaranya tidak sebagaimana yang dikira oleh mayoritas orang-orang bodoh dan orang-orang kafir di kalangan mereka yang berkata.<sup>70</sup>

Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan di dunia ini, QS. al-Mu'minūn/23: 37. Mereka adalah orang-orang yang mengatakan tentang perputaran masa dari kelompok atheis. Mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan karena kebodohnya bahwa mereka akan dikembalikan ke dunia, sebagaimana keberadaan mereka dahulu. Maka, Allah swt., menolak pandangan bathil mereka dengan firman-Nya: *Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka.*

Dan firman Allah, “Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami,” yaitu, sesungguhnya seluruh umat-umat terdahulu akan dihadirkan

---

<sup>70</sup>Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 23, h. 643.

pada hari Kiamat untuk diperhitungkan dihadapan Allah swt. Lalu, Dia membalas seluruh amal mereka, yang baik maupun yang buruk. Makna ayat ini seperti firman Allah dalam QS. Hūd/11: 111.

وَإِنَّ كُلَّ لَمَّا لِيَُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Maha teliti terhadap apa yang mereka kerjakan.<sup>71</sup>

Masing-masing kelompok di antara mereka pasti akan dipenuhi balasan amal perbuatan mereka oleh Tuhanmu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui sekecil apa pun kebaikan dan kejahatan yang mereka lakukan. Dan Dia akan membalas mereka sesuai dengan perbuatannya.<sup>72</sup>

Kemudian, Allah swt, mengabarkan bahwa Allah akan mengumpulkan dari mulai manusia yang pertama sampai manusia yang terakhir dan Allah akan membalas amal-amal mereka. Jika baik, dibalas dengan kebaikan dan jika buruk dibalas dengan keburukan, maka Allah berfirman: *wa inna kulla lammā layuwaffiyannahum rabbuka a'malahum innahuu bimaa ya'lamuuna khabiiir*. Dan sesungguhnya kepada masing-masing mereka yang berselisih itu pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maksudnya, Allah Maha mengetahui tentang amal perbuatan

<sup>71</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 234.

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 759.

mereka semua, baik yang bernilai tinggi maupun yang bernilai rendah, baik kecil maupun besar.<sup>73</sup>

Pelajaran yang dapat disimpulkan dari ayat 30–32, antara lain:

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan para Rasul akan mendapatkan amal-amal perbuatan mereka menjadi sesalan bagi mereka, penetapan keadilan Allah swt, yakni bahwa Allah tidak menyiksa seorang hamba pun kecuali disebabkan dosanya. Sesungguhnya tidak ada seorang Rasul pun yang diutus melainkan ada orang-orang yang memperolok-oloknya dan orang-orang yang beriman kepadanya.

Penetapan orang-orang yang mendustakan Allah, bahwa Allah swt., telah membinasakan orang-orang yang lebih dulu ada sebelum mereka sesungguhnya wajib bagi seseorang untuk mengamati dan mengambil pelajaran terhadap akhir perjalanan manusia. Diantaranya memperhatikan akibat orang-orang yang mendustakan Allah, sehingga dia menghindari dari sikap tersebut. Penetapan tentang hari Kebangkitan. Hal ini sebagaimana firman-Nya: “Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.” Kesempurnaan kekuasaan Allah swt, dimana Dia akan mengumpulkan seluruh makhluk pada satu tempat. Oleh karena wajib mempersiapkan diri untuk hari Kebangkitan tersebut, karena Allah swt, tidak mengabarkannya kepada manusia hanya untuk sekedar diketahui saja, melainkan agar para makhluknya bersiap-siap sehingga selalu siap ketika dihisab nanti.

#### **B. *Wujud Penyesalan (Hasrah) dalam QS. Yāsīn/36: 30***

---

<sup>73</sup>Abū al-Fidā Ismāʿīl Ibn ʿUmar Ibn Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 23, h. 336.

Salah satu wujud dari akibat penyesalan yang telah dibuatnya di dunia adalah memperolok-olok Rasul, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Yāsin/36: 30.

يَحْسِرَةُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang Rasul kepada mereka, melainkan selalu memperolok-olokkannya.<sup>74</sup>

“Wahai penyesalan atas hamba-hamba itu” (pangkal ayat 30). Ayat ini adalah peringatan, bahwasanya kelak pada hari Kiamat akan datanglah penyesalan dalam diri hamba-hamba Allah itu karena mereka telah bersalah besar tidak dapat diperbaiki lagi. Sebabnya ialah “tidaklah datang seorang Rasul kepada mereka,” untuk menyampaikan peringatan dari Allah, untuk membimbing mereka kepada jalan yang lurus, agar mereka terhindar dari dalam gelap gulita hidup, agar kenal kepada Allah sebagai pencipta mereka, karena mereka adalah hamba Allah belaka “melainkan adalah mereka terhadapnya memperolok-olokkan” (ujung ayat 30).

Tidak diterimanya kedatangan Rasul itu dengan baik, tidak disambutnya menurut semestinya, melainkan sebaliknya. Yaitu mereka perolok-olokkan. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu gila. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu pembohong. Ada yang mengatakan bahwa Rasul itu hanyalah seorang sasterawan saja. Ada yang mengatakan yang datang dari tuhan yang disampaikan oleh Rasul itu mereka katakan hanya dikarang-karang saja oleh Rasul itu. Pendeknya Utusan Allah yang akan membawa mereka kedalam jalan yang selamat mereka anggap sebagai musuh besar.

---

<sup>74</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 442.

Hamba-hamba Allah yang semacam ini kelak kemudian hari di akhirat akan menyesal atas perbuatan mereka mengolok-olokkan atau memandang Rasul sebagai main-main itu.<sup>75</sup>

Dalam QS. Yāsīn/36: 30 ada beberapa wujud kepribadian manusia yang negatif sehingga mendapat balasan yang setimpal di akhirat yaitu:

### 1. *Munafik*

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Munafik adalah hanya kelihatannya saja percaya suci, setia, tetapi sebenarnya tidak.<sup>76</sup> Kata *munafiqun* ( مُنَافِقُونَ ) adalah jama' dari kata *munafiq* ( مُنَافِق ) yang berasal dari *nāfaqa* ( نَافَقَ ). *Masdar-nya* adalah *nifāq* ( نِفَاق ). Artinya adalah 'keluarga dari keimanan secara diam-diam'. Di dalam terminologi Islam, *nifāq* diartikan sebagai 'masuk ke dalam agama dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain'. Karena itu, orang *munāfiq* adalah orang yang secara lisan menerima islam, tetapi secara diam-diam dan terselubung keluar dari Islam, atau menampakkan keimanan secara lisan dan menyembunyikan kekufuran di dalam hati. Di dalam al-Qur'an ayat yang berbicara mengenai kemunafikan semuanya menggambarkan sikap dan perilaku yang jelek. Al-Qur'an, misalnya, menggambarkan beberapa ciri dan kejelekan orang munafik, seperti kepribadian mereka yang terpecah dan bermuka dua, mereka menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman, tetapi ucapan mereka tidak sesuai dengan apa yang tersimpan didalam hatinya (QS. al-Mā'idah/5: 41, QS. al-Imran 3: 167, dan QS. al-Hasyr/59: 11). Sipat dan perilaku orang-orang munafik yang bermuka dua diikuti pula oleh berbagai perangai

<sup>75</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 23 (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5989.

<sup>76</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: PT Balai Pustaka, 2014), h. 783.

jelek lainnya, seperti mengingkari janji, mereka tidak segan-segan berdusta dan menyampaikan kebohongan demi tercapainya tujuan mereka.<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup>Yaswirman "fasik" Ed. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 639.



## 2. *Fasik*

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Fasik adalah mempedulikan, perintah Tuhan (berarti: buruk kelakuan, jahat, berdosa besar. Kata *fāsiq* ( فَاسِيقٌ ) berasal dari *fisq* ( فِسْقٌ ) yang berarti ‘keluar’ atau ‘melampaui batas’. Pengertian tersebut dapat diambil dari beberapa ungkapan, misalnya: *fasaqar ruthabu* ( فَسَقَ الرُّطْبُ ) apabila ‘biji kurma terkelupas’ atau ‘keluar dari kulitnya’. *Fasaqal fa’ru* ( فَسَقَ الْفَأْرُ ) di dalam arti ‘tikus keluar dari lubangnya’. Kata *fisq* ( فِسْقٌ ) di dalam kedua ungkapan tersebut menunjukkan pengertian yang jelek dan berbahaya. Kata *fāsiq* ( فَاسِيقٌ ) dengan berbagai bentuk jamak kata jadiannya disebut 54 kali di dalam al-Qur’an. Dengan bentuk *isim masdar* (verbal-noun), *fasq* ( فِسْقٌ ), disebut tiga kali, masing-masing di dalam QS. al-Mā’idah/5: 3, QS. al-An’ām/6: 121, dan 145. Di samping pengungkapan kata *fāsiq* ( فَاسِيقٌ ) di dalam bentuk *mashdar* dari *fisq* ( فِسْقٌ ), al-Qur’an juga menyebut bentuk lain berupa *fusūq* ( فَسُوقٌ ) empat kali, yaitu di dalam QS. al-Baqarah/2: 197, 282 serta QS. al-Hujurat/49: 7 dan 11. Semua bentuk yang seasal dengan *fāsiq* ( فَاسِيقٌ ) yang diungkapkan di dalam ayat-ayat tersebut berkaitan dengan perbuatan maksiat, mencakup dosa besar dan dosa kecil, terutama kemaksiatan yang berkaitan dengan ucapan. Mencaci maki, mengejek, dan memanggil dengan gelar-gelar jelek dinyatakan sebagai *fusūq* ( فَسُوقٌ ) (QS. al-Baqarah/2: 197). Ayat tersebut mengandung larangan melakukan hal itu, terutama pada saat melakukan ibadah haji karena disamping dapat mengurangi kesempurnaan ibadah haji juga dapat menimbulkan dampak negatif di dalam interaksi sosial sesama Muslim. Larangan

mencaci-maki, mengejek, dan member gelar yang jelek seperti member gelar fasik kepada orang yang telah beriman,<sup>78</sup>

### 3. *Zalim*

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Zalim adalah menindas, menganiaya berbuat sewenang-wenang terhadap pihak atau orang lain.<sup>79</sup> Kata *zhulm* ( ظَلَمَ ) dan semua kata turunannya terulang sebanyak 315 kali di dalam al-Qur'an. Secara bahasa, kata *zhulm* ( ظَلَمَ ) terdiri dari huruf *zha*, *lām*, dan *mīm*. kemudian kata *zhulm* ( ظَلَمَ ) di pake untuk smua dosa, baik yang kecil maupun yang besar sehingga Nabi Adam as. Yang melakukan pelanggaran disebut *zhālim* ( ظَالِم = zalim), begitu juga iblis disebut *zhālim* ( ظَالِم = zalim), meskipun pelanggaran keduanya sangat jauh perbedaannya. Kata *zhulm* ( ظَلَمَ ) dalam al-Qur'an memiliki makna yang bervariasi, misalnya 'aniaya', 'kejahatan', 'dosa', dan 'ketidakadilan' (QS. Yūnus/10: 47); 'kesewenang-wenangan' dan 'kemusyrikan' (QS. Luqmān/31: 11); 'kekafiran' (QS. āli-Imrān/3: 86). Makna-makna yang bervariasi itu dikelompokkan oleh sebagian ulama kepada tiga bentuk:

- a. Kezaliman manusia terhadap Allah. Kezaliman yang terbesar dari bentuk ini adalah kekafiran, kemusyrikan, dan kemunafikan, sebagai mana disebutkan dalam firman-Nya *'innasy syirka lazhulmun 'azhīm'* ( إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ) = sesungguhnya mempersejutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar) (QS. Luqmān/31: 13).

<sup>78</sup>Yaswirman "zalim" Ed. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 219-220.

<sup>79</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: PT Balai Pustaka, 2014), h. 1370.

- b. Kezaliman manusia terhadap manusia lain. Ini yang dimaksud di dalam firman-Nya, *innahū lā yuhibbuzh zhālimīn* ( إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ) = sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim) (QS. asy-Syūrā/42: 40).
- c. Kezaliman manusia terhadap dirinya. Firman Allah, *faminhum zhalimun linafsihi* ( فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ) = maka di antara mereka ada yang lalim terhadap dirinya ) (QS. Fāthir 35: 32).

Ketiga bentuk kezaliman manusia terhadap diri sendiri karena orang yang berbuat zalim ketika memikirkan kezaliman tersebut sebenarnya itu sudah merupakan kezaliman terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, setiap kezaliman selamanya dimulai dari dalam diri pelakunya sendiri.<sup>80</sup>

#### 4. *Kafir*

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kafir adalah orang yang tidak percaya pada Allah Yang Maha Esa dan Rasul-Nya.<sup>81</sup> Sementara dalam bahasa arab kata kafir merupakan *ism fa'il* (kata pelaku) dan *kafara-yakfuru-kufir* ( كَفَرَ - يَكْفُرُ - كُفْرٌ ). Di dalam al-Qur'an, kata *kāfir* dan yang seasal dengannya disebut 525 kali. Secara bahasa, kata *kāfir* mengandung beberapa arti, antara lain 'menutupi' (QS. Ibrāhim/14: 7), 'melepaskan diri' (QS. Ibrāhim/14: 22), 'para petani' atau *kuffar* ( كُفَّارٌ ) (QS. al-Hadid/57: 20), 'menghapus' (QS. al-Baqarah/2: 271, QS. al-Anfāl/8:29,) 'denda' (*kaffārah* = كَفَّارَةٌ) karena melanggar sesuatu ketentuan Allah (QS. al-Mā'idah/5: 89 dan 95), 'kelopak yang menutup buah', tetapi di dalam al-Qur'an juga berarti lain, yakni 'mata air yang bening, harum, dan gurih di surga' (QS. al-Insān/76: 5).

<sup>80</sup>Yaswirman "kafir" Ed. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, h. 1135.

<sup>81</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 505.

Di dalam al-Qur'an ada lima kata jadian yang seasal dengan *kafir* yang secara istilah mempunyai maksud sama dan konteksnya berbeda. **Pertama**, diungkapkan dengan *fi'il mādhi* (فَعْلٌ مَّاضٍ = kata kerja masa lalu), *kafara* (كَفَرَ), 228 kali. Kata ini diterapkan antara lain:

- a. Pada orang-orang kafir sebelum kerasulan Nabi Muhammad dan orang kafir pada masa turunnya al-Qur'an (kafir Mekkah). Untuk umat masa lalu, seperti (QS. Ibrāhīm 14: 9) cerita tentang kekafiran kaum Nabi Nuh, Hud, dan Shalih as. Lalu, QS. al-Şaff/61: 14 tentang kekafiran sebagian umat Nabi Isa terhadapnya. Demikian juga bagi orang-orang kafir mekkah yang mengingkari Allah dan memperolok-olokkan Nabi Muhammad saw. dengan mengatakan tukang sihir, pengada-ada, dan sebagainya (QS. Sabā'/34: 43 dan QS. al-'Ankabut/29: 52
- b. Ingkar terhadap nikmat Allah seperti QS. Luqmān/31: 12. Efek positif dari bersyukur terhadap Allah akan dirasakan oleh siapa yang melakukannya, tetapi kemahakusaan Allah juga tidak akan berkurang bagi yang tidak bersyukur (QS. Ibrāhīm/14: 7-8, dan QS. an-Nahl/16: 112).
- c. Syirik (mempersekutukan Allah dengan ciptaan-Nya) atau dengan memperlakukan ciptaan-Nya itu sebagai tuhan-tuhan yang disembah dan penolong selain Allah, dengan tujuan beroleh manfaat dan terhindar dari bahaya (QS. Ghāfir/40: 12 dan QS. at-Taubah/9: 54, 80 dan 84, QS. al-Hasyr/59: 11).
- d. Tidak mau mengambil *i'tibar* (pelajaran) dan cinta dunia (QS. al-Baqarah/2: 26 dan 212). Karena itu, tidak mengherankan, bahwa kata *kufi* lebih banyak diungkapkan dengan menggunakan *fi'il mādhi* dari bentuk lain. **Kedua**, diungkapkan dengan *fi'il mudhari* (kata kerja masa kini dan masa datang), sebanyak 57 kali. Pemakainnya lebih banyak ditujukan kepada kekafiran akan

nikmat Allah. Pemakaian kata ini sering dihubungkan dengan kata *syukur*, seperti QS. al-Baqarah/2: 152. Mengingkari nikmat Allah sama dengan mengingkari pemberinya (QS. ar-Ra'd/13: 30). Bagi yang bersyukur maka akan ditambah nikmat baginya dan bagi yang ingkar akan mendapat siksaan Allah (QS. Ibrahim/14: 7). **Ketiga**, dengan menggunakan kata kerja perintah (*fi'l amr* = فَعْلٌ) yang jumlahnya relatif sedikit, yakni dua kali. Perintah di sini bukan dari Allah untuk manusia, melainkan perintah untuk menjadi kafir di antara sesama makhluk. Di dalam QS. al-Hasyr/59: 16 diceritakan bahwa perilaku setan yang memerintahkan manusia untuk menjadi kafir. **Keempat**, dengan menggunakan bentuk *masdar* (infinitif) atau kata asal, sebanyak 41 kali; 37 kali di antaranya menggunakan *kufir*, 3 kali dengan *kufur* (كُفُورٌ) dan 1 kali dengan *kufra* (كُفْرًا). Penyebutan dengan bentuk umumnya berisi penegasan terhadap iman, sebagai lawan dari kafir. **Kelima**, dengan menggunakan bentuk *ism al-fa'il*, baik tunggal maupun jamak kurang lebih 200 kali. Kata ini menunjuk pada satu yang tetap dan permanen; di dalam arti kekafiran yang sudah mengakar di dalam diri pelakunya. Seperti “mereka itu benar-benar kafir dan untuk mereka siksaan yang hina” (QS. al-Nisā'/4: 151).<sup>82</sup>

Oleh karenanya akibat dari perbuatan memperolok-olok Rasul ialah sebagai berikut:

### 1. Dibiarkan dalam Kesesatan

Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Baqarah/2: 15.

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

<sup>82</sup>Yaswirman "kafir" Ed. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 415

Terjemahnya:

Allah akan memperolok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.<sup>83</sup>

Allah membalas ejekan mereka itu, dan menakdirkan mereka menjadi hina sebab cacian mereka terhadap orang-orang yang beriman. Allah memperlakukan mereka sebagai pengejek, menelantarkan mereka dalam jurang kesesatan yang membutakan mata mereka dari kebenaran, kemudian menyiksa mereka.<sup>84</sup>

Imam Ali Ridha as, cucu Rasul Allah swt., berkata, Allah swt., bukan pembuat makar, tipu daya dan penistaan. Maksud dari ungkapan makar, tipu daya dan penistaan Allah itu pembalasan dari Allah atas perbuatan makar dan pelecehan para musuh.

Sesuai dengan sunnah-Nya, Allah swt., memberikan kesempatan kepada para pembuat dosa dan orang-orang zalim. Kesempatan ini merupakan rahmat, jika manusia dapat menggunakannya untuk bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Jika tidak demikian, maka justru akan semakin menenggelamkan seseorang ke dalam jurang dosa dan akhirnya akan membinasakannya. Di antara balasan-balasan Allah bagi para munafik ialah menyerahkan nasib mereka kepada mereka sendiri yang akan mengakibatkan kebingungan dan kesesatan mereka. Mereka tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak pula memiliki ketenangan dan ketenteraman hidup.

Dari ayat tadi terdapat tiga poin pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Balasan Allah sesuai dengan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia. Balasan perbuatan olok-olok dan penghinaan, juga olok-olok dan penghinaan.

---

<sup>83</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 3.

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 130.

- b. Jangan sekali-kali sampai terlena oleh berbagai kesempatan yang diberikan oleh Allah. Karena jika tak dapat memanfaatkannya dengan baik, maka hal itu justru akan merupakan azab, bukannya rahmat.
- c. Allah adalah pelindung orang-orang mukmin. Jika orang-orang munafik mengolok-olok mereka, maka Allah pun akan membalas memperolok-olok mereka dan memberikan balasan yang setimpal.

## 2. Diazab Oleh Allah

Allah swt., berfirman dalam QS. al-Jāsiyah/45: 33-34.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٣﴾ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسِفُكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan, dan berlakulah (azab) terhadap mereka yang dahulu mereka perolok-olokkan. Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan Pertemuan (dengan) harimu ini, dan tempat kembalimu ialah Neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu.<sup>85</sup>

Dan nyatalah, jelaslah bagi mereka di akhirat nanti (keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan) sewaktu di dunia, yang dimaksud adalah pembalasannya (dan menimpalah) turunlah (kepada mereka apa yang mereka selalu memperolok-olokkannya) yaitu, azab yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.<sup>86</sup>

<sup>85</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 502.

<sup>86</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain berikut Asbābun Nusūl*, Jilid II (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 832.

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kedurhakaan kaum musyrikin dan kekerasan kepalaan mereka, pada ayat di atas terbaca bahwa dialog tidak lagi ditujukan kepada mereka, Allah berfirman: bahwa demikianlah keadaan para pendurhaka itu. Mereka terus menerus durhaka dan ingkar sampai jelas dan tampak kepada mereka keburukan-keburukan apa yang mereka telah kerjakan, yakni pekerjaan-pekerjaan buruk terlihat oleh mereka, dan ketika itu mengetahui kadar balasan yang akan diterimanya dan mereka meliputi tanpa dapat mengelak oleh apa, yakni siksa, yang diakibatkan dari apa yang dahulu mereka selalu perolok-olokkan.<sup>87</sup>

Dan ketika itu dikatakan kepada mereka, pada hari ini Kami memperlakukan kamu dengan perlakuan orang yang melupakan kamu sehingga Kami membiarkan kamu dalam kesiksaan sebagaimana yakni disebabkan karena kamu dahulu ketika hidup di dunia telah melupakan pertemuan dengan hari yang sedang kamu alami ini dan melupakan pula Kami, dan dikatakan juga kepada mereka, tempat kembali kamu ialah Neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong dari siapa pun.

### 3. Mendapatkan Balasan Neraka Jahanam

Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Kahf/18: 106.

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا

Terjemahnya:

Demikianlah, balasan mereka itu Neraka Jahanam karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan Rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.<sup>88</sup>

<sup>87</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XII. h. 374-375.

<sup>88</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 304.



Demikianlah yakni perihal yang telah Kusebutkan sehubungan dengan dihapusnya amal perbuatan mereka dan lain-lainnya. Lafal *Dzālika* menjadi Muftada sedangkan Khabarnya ialah: (balasan mereka itu Neraka Jahanam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan Rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok) keduanya menjadi ejekan dan olokan mereka.<sup>89</sup> *Dzālika jazā-uhum jahannamu bimā kafarū* (Demikianlah, balasan mereka itu Neraka Jahanam disebabkan kekafiran mereka). Maksudnya, Kami berikan balasan kepada mereka dengan balasan seperti itu disebabkan oleh kekufuran mereka dan tindakan mereka memperolok-olok ayat-ayat dan para Rasul Allah. Mereka memperolok para Rasul dan benar-benar mendustakan mereka.<sup>90</sup>

Demikianlah penjelasan dan ancaman yang Kami siapkan buat mereka. Balasan mereka itu adalah siksaan dalam api Neraka Jahanam disebabkan karena mereka telah kufur dan disebabkan pula karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku yang demikian jelas dan Rasul-rasul-Ku yang demikian Agung sebagai olok-olok. Ayat ini menggunakan kata *habithat* untuk menunjuk makna kesia-siaan. Kata tersebut pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkret indriawi, misalnya untuk binatang yang ditimpah penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga menemui ajal.

### C. Urgensi Penyesalan (*Hasrah*) dalam QS. *Yāsīn/36: 30*

Salah satu hiasan hidup, satu diantaranya adalah sesal. Dalam beberapa imbuhan kemudian bisa menjadi kata; penyesalan, menyesali, disesali, disesalkan, dan

---

<sup>89</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain berikut Asbābun Nusūl*, Jilid II, h. 42.

<sup>90</sup>Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 15-21, h. 76.

menyesal. Dalam pembahasan pada bab ini akan dibahas beberapa hal yang harus disesali karena tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasul-rasul Allah swt, melainkan hanya memperolok-oloknya. Salah satu hal yang perlu disesali ialah karena tidak mentaati Rasul.

Hal-hal yang mengakibatkan menyesal sebagai berikut:

### 1. Kewajiban Mentaati Para Rasul

Di antara perkara yang tidak diragukan oleh setiap manusia berakal adalah bahwa dirinya diciptakan oleh Allah dan bahwa rezeki itu ditanggung oleh-Nya. Allah tidaklah meninggalkan manusia begitu saja setelah dia ciptakan, tetapi mengutus para Rasul agar menjelaskan kepada manusia tujuan penciptaan mereka. Salah satu ayat dalam al-Qur'an untuk seruan taat kepada Allah dan Rasul-Nya ialah QS. 'Alī 'Imrān/3: 32.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Ta'atilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir".<sup>91</sup>

Katakanlah: hendaklah kamu taat kepada Allah dan Rasul, Taatlah kepada Allah dan ikuti jejak Rasul, niscaya kamu akan yakin bahwa bimbingan-Nya tidak akan membawamu kepada kecelakaan. Apabila kamu telah cinta kepada sesuatu, tentu keinginan kamu adalah keinginan dia. Apakah lagi cinta kepada Allah, kalau kamu telah cinta kepada Allah, niscaya fanalah kesukaan dirimu sendiri, lebur ke dalam

<sup>91</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 54.

kesukaan Allah. Niscaya bertaubatlah kamu, hanya Satu Dia saja ingatanmu. Tidak berbelah bagi. Kalau terbelah sedikit saja, niscaya terbelah pula ketaatanmu, palsulah cintamu. Taat kepada Rasul adalah akibat taat kepada Allah, sebab Rasul itu diutus buat menjemput kamu dan menunjukkan jalan serta memimpin perjalanan itu sekali.<sup>92</sup>

Tetapi jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang kafir, Maka adalah orang-orang yang terpacul, tercampak ke luar dari rombongan. Ada yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi bukan bimbingan Muhammad yang hendak diturutinya, diapun tersingkir ke tepi. Dia maghdhub, dimurkai Tuhan. Ada yang mencoba-coba membuat rencana sendiri, memandaimandai, maka diapun terlempar keluar, diapun tersesat. Ada yang tidak sabar, lantas tercecer di tengah jalan. Ada yang terpesona oleh beberapa hal yang disangka indah, sehingga dia lupa bahwa yang akan dituju ialah yang sebenar-benar indah. Orang-orang yang semuanya telah kafir, artinya tidak percaya lagi kepada bimbingan Tuhan, niscaya Tuhan tidak bisa mencintai mereka. Sebab itu maka cinta yang sejati ialah penyerahan diri bulat-bulat, bukan sayang yang terbagi-bagi.<sup>93</sup>

Dan mesti sabar menerima apa yang ditimpakan kekasih. Sehingga kalau ada orang yang mengatakan kepada kekasihnya: “walaupun ke lautan api beta ini tuan bawa, beta akan mengikutinya juga.” Ucapan yang demikian hanya layak kepada Tuhan, dan Tuhan tidak akan membawa kecintaan-Nya ke lautan api, melainkan ke dalam surga.

---

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, h. 83.

<sup>93</sup>Abū al-Fidā Ismāʿīl Ibn ʿUmar Ibn Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, h. 150.

Ayat-ayat ini pun masih berhubungan rapat dengan ayat yang diatasnya, tadi dilarang orang yang beriman menghubungkan wilayah dengan orang kafir, jangan mengangkat mereka jadi pelindung atau jadi pemerintahan. Kecuali kalau hendak menjaga dan memelihara supaya jangan datang dari mereka apa yang ditakuti. Kemudian datang ayat ini, mengatakan bahwa cinta sejati hanya kepada Allah dengan mengikuti Nabi saw., sudah datang ayat yang lebih tegas menyuruh taat kepada Allah dan Rasul. Maka kalau direnungkan pertalian ayat ini satu dengan yang lain, nampaklah bahwa pokoknya orang yang beriman tidak boleh berwilayah kepada orang yang kafir, kecuali kalau sudah sangat terpaksa. Tetapi orang-orang yang imannya sudah sangat mendalam dan cintanya yang pertama dan utama, yaitu Allah.

Oleh karenanya sangat penting untuk mentaati Rasul-rasul Allah karena mereka adalah pembawa kabar gembira atau peringatan sebagaimana dalam QS. al-An'ām/6: 48.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Para Rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan Mengadakan perbaikan maka tak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.<sup>94</sup>

Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Kami tidak mengutus para Rasul kecuali untuk memberi kabar gembira kepada orang yang mempercayai kebaikan dan pahala, dan memberi ancaman kepada

<sup>94</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 133.

orang yang mengingkari adanya azab. Barangsiapa mempercayai seruan mereka lalu mengerjakan amal saleh, tidak akan mempunyai rasa takut terhadap bencana yang menimpa dan tidak merasa sedih terhadap kesenangan yang tidak mereka dapatkan.<sup>95</sup>

## 2. Setiap Umat Diutus Rasul

Di antara bukti keadilan Allah adalah Dia tidak akan mengazab siapa pun sebelum diutus Rasul kepada mereka yang menjelaskan kebenaran yang harus mereka ikuti dan kebatilan yang mesti mereka hindari. Oleh karenanya untuk setiap umat telah diutus pemberi peringatan kepada mereka yang menjelaskan ajaran tauhid dan syariat yang diturunkan untuk mereka, sebagaimana dalam QS. Yūnus/10: 47.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

Dan setiap umat (mempunyai) Rasul. Maka apabila Rasul mereka, telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi.<sup>96</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kepada setiap umat telah diutus pemberi peringatan oleh Allah swt., Namun bukan berarti Rasul yang diutus harus berada di tengah-tengah mereka selalu, cukuplah informasi kebenaran yang dibawa oleh Rasul tersebut sampai kepada mereka dengan benar dan jelas. Hal ini seperti keadaan di zaman sekarang, di mana Nabi Muhammad saw., yang telah wafat 14 abad yang lalu telah diutus kepada seluruh umat manusia sampai hari Kiamat dan tidak ada Nabi

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, h. 440.

<sup>96</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 209.

setelah beliau. Meskipun beliau tidak ada bersama ummatnya yang hidup belakangan, namun ajaran-Nya yang sangat jelas serta terpelihara telah sampai kepadanya.<sup>97</sup>

Allah swt., berfirman dalam QS. al-Isrā'/17: 15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah) maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang Rasul.<sup>98</sup>

Di dalam syariat Islam, dasar pertanggungjawaban seseorang dihadapan Allah swt., adalah pengetahuan atau pemahaman tentang kebenaran. Oleh karena itu, orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran karena dakwah tidak sampai kepada mereka, maka tidak ada azab Allah bagi mereka.

Jangan duga apa yang ditetapkan Allah itu menzalimi manusia atau mencabut kebebasannya. Tidak Allah hanya menentukan takdir, yakni ukuran segala sesuatu. Itu berlaku untuk semua manusia. Dipersilahkan memilih, sesuai dengan kehendak dan kemampuannya, mana di antara takdir dan ketentuan Allah itu yang dipilihnya. Barang siapa yang meraih petunjuk sehingga berbuat sesuai dengan hidayah Allah yang diraihnya, maka sesungguhnya dia meraih hidayah untuk dirinya, yakni dia berbuat keselamatan dan kebahagiaan dirinya sendiri. Dan barang siapa sesat, yakni kehilangan arah sehingga menyimpang dari jalan kebenaran, maka sesungguhnya dia

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, h. 24.

<sup>98</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 283.

tersesat rugi dan celaka atas dirinya sendiri.<sup>99</sup> Dan seorang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain siapa pun dan sekecil apa pun. Dengan demikian, yang berdosa tidak dapat membebankan kecelakaan dan kerugian itu kepada orang lain, dan di samping itu hendaklah diketahui bahwa Kami bukanlah penyiksa-penyiksa sebelum Kami mengutus para Rasul yang bertugas menunjukkan kebenaran dan mencegah kebatilan karena itu kerugian dan kecelakaan yang menimpa itu adalah karena ulah dan kesalahan masing-masing.<sup>100</sup>

Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. al-Mulk/67: 8-10.

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ  
قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا  
لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir), dilemparkan kedalamnya, penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar". Dan mereka berkata: "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala".<sup>101</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa penduduk Neraka diazab oleh Allah setelah dipastikan bahwa telah datang kepada mereka pemberi peringatan namun mereka mendustakannya. Hal ini lebih menegaskan kembali bahwa tersampainya

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. VII. h. 45

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. VII. h. 46.

<sup>101</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 562.

peringatan oleh para Rasul saw., dan para da'i kepada seseorang atau suatu umat adalah syarat pertanggung jawaban dan hisab di sisi Allah swt. Oleh karena itu ada dua hal penting yang harus menjadi perhatian bersama.

Pertama, menjadi kewajiban para da'i untuk menyampaikan dakwah seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga tidak ada lagi komponen masyarakat yang tidak mendapat informasi yang benar tentang Islam. Apabila jumlah da'i belum memenuhi kebutuhan penyebaran dakwah di masyarakat, maka kewajiban dakwah meluas kepada yang lain yang belum terlibat dalam dakwah.<sup>102</sup>

### 3. Jangan Menunda Bertaubat

Secara bahasa kata taubat (*at-taubah*) berasal dari kata *taba-yatubu* yang berarti *ar-ruju* (kembali). Jika kata *at-taubah* disertai dengan huruf 'an (dari), kata tersebut berarti 'kembali dari maksiat', sementara jika disertai kata 'ala' (atas) berarti 'kembali dari perbuatan maksiat menuju ketaatan kepada Allah.

Syaikh Muhammad al-Utsaimin menyatakan bahwa ada tiga macam taubat yang harus dilakukan. Berikut ini tiga macam taubat tersebut yang diurutkan dari yang paling diwajibkan.

- a. Taubat Dari Kekafiran Menuju Keimanan.
- b. Taubat Dari Dosa Besar.
- c. Taubat Dari Dosa Kecil

---

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, h. 206.



Dengan kata lain, yang harus dilakukan oleh setiap hamba adalah bertaubat kepada Allah swt., dari segala macam dosa agar tidak menyesal dihari kemudian. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah swt., menerima taubat seorang hamba dalam dua bentuk, yaitu Allah memberikan taufik dan Allah menerima taubat apabila syaratnya telah sempurna.<sup>103</sup>

Taubat tidak sebatas upaya seorang hamba untuk memohon ampunan dari Allah atas dosa yang telah diperbuat. Akan tetapi, taubat dipandang oleh Allah sebagai ibadah yang agung dan mulia, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Tahrīm/66: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا.....

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.<sup>104</sup>

Umar bin al-Khathhtab ra., ketika ditanya mengenai hakikat taubat *nashuha* mengatakan, Taubat *nashuha* ialah bertaubat lalu tidak mengulangi dosa, sebagaimana air susu yang tidak akan kembali ke payudara ibu.

Ibnu Manzhur *rahimullah* berkata, “Bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat artinya kembali dan meninggalkan kebiasaan berbuat maksiat menuju ketaatan kepada Allah swt., Taubat juga merupakan ibadah yang sangat dicintai Allah. Allah swt. sangat gembira melihat hamba-Nya yang jika terjatuh ke dalam dosa, ia segera bertaubat. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya,

---

<sup>103</sup>Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan & 20 Penyebab Kerugian dalam Pandangan al-Qur'an* (Cet. I. Jakarta: Amzah 2016), h. 142.

<sup>104</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 561.

Demi Allah, Allah sangat gembira menerima taubat hamba-Nya, melebihi kegembiraan seseorang yang menemukan kembali barangnya yang hilang di suatu tempat yang luas. (HR. Muslim)<sup>105</sup>

Syaikh Ahmad Farid mengatakan bahwa taubat memiliki dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir.

a. Tujuan Awal

Tujuan awal taubat adalah kembali kepada Allah dengan perilaku yang lurus sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya, dalam QS. al-An ‘ām/6:153.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan –Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.<sup>106</sup>

Wasiat terakhir, yakni yang kesepuluh mencakup apa yang belum disebut oleh kedua ayat sebelumnya, yaitu dan bahwa ini, yakni kandungan wasiat-wasiat yang disebut di atas atau ajaran agama islam secara keseluruhan adalah jalan-KU yang lapang lagi lurus, maka ikutilah ia dengan penuh kesungguhan, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain yang bertentangan dengan jalan-Ku ini karena jalan-jalan itu adalah jalan-jalan yang sesat sehingga jika kamu mengikutinya ia menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya yang lurus lagi lapang itu. Yang demikian,

<sup>105</sup> Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan & 20 Penyebab Kerugian dalam Pandangan al-Qur'an*, h. 144.

<sup>106</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 149.

yakni wasiat-wasiat yang sungguh tinggi nilainya itu diwasiatkan kepada kamu agar kamu bertakwa sehingga terhindar dari segala macam bencana.<sup>107</sup>

#### b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir dari taubat adalah kembali kepada Allah pada hari Kiamat dengan akhlak dan perilaku lurus yang dapat menghantarkan ke surga. Barangsiapa kembali kepada Allah di dunia dengan taubat, ia akan kembali kepada-Nya di akhirat dengan membawa pahala. Allah swt., berfirman dalam QS. al-Furqān/25:71.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan barangsiapa bertaubat dan mengerjakan kebajikan maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.<sup>108</sup>

Allah swt. Mengampuni Setiap Dosa, Allah swt., dengan kemurahan-Nya membuka pintu taubat. Hal itu karena Dia memerintahkan para hamba-Nya untuk melakukannya dan berjanji akan menerimanya, baik taubat tersebut dari orang yang berpaling, melampaui batas, menyimpang, zalim, bermaksiat, lalai, kafir, musyrik, maupun munafik.<sup>109</sup> Allah swt., berfirman, QS. al-Zumar/39: 53-54.

﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. III. h. 739.

<sup>108</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 366.

<sup>109</sup>Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan & 20 Penyebab Kerugian dalam Pandangan al-Qur'an*, h. 145.

Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.<sup>110</sup>

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan tentang makna ayat tersebut sebagaimana berikut. Ayat tersebut mengajak hamba yang melampaui batas untuk bertaubat dan kembali kepada Allah swt. Ayat tersebut merupakan pemberitahuan dari Allah bahwa Dia akan mengampuni semua dosa orang yang bertaubat, walaupun sebanyak buih di lautan. Allah juga akan mengampuni dosa syirik apabila pelakunya bertaubat dengan taubat *nashuha*.<sup>111</sup> Allah mengampuni semua dosa hamba-Nya yang bertaubat. Oleh sebab itu, hendaknya seorang hamba tidak berputus asa dari rahmat Allah, walaupun dosa yang telah ia perbuat begitu besar dan banyak karena pintu rahmat dan taubat sangat luas.

Sehubungan dengan surah al-Zumar ayat 53-54, Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa ampunan Allah menuntut dua hal yaitu;

- 1) Taubat yang tulus hanya karena untuk-Nya dan
- 2) Mengikhlaskan amal untuk-Nya

Oleh sebab itu, Allah swt. memerintahkan para hamba untuk kembali kepada-Nya dengan taubat dan ketaatan. Sementara itu, mengikhlaskan amal hanya karena untuk Allah akan terwujud hanya dengan mengikuti al-Quran. Artinya, menghalalkan apa yang dihalalkan al-Quran dan mengharamkan apa yang diharamkannya. Selain itu, juga berkomitmen untuk menjalankan ketaatan dan menjauhi kedurhakaan.

---

<sup>110</sup>Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, h. 464.

<sup>111</sup>Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan & 20 Penyebab Kerugian dalam Pandangan al-Qur'an*, h. 146.

### c. Taubat Dari Dosa

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang paling mulia di antara yang lain. Namun mempunyai makom yaitu salah dan lupa. Di dunia ini tidak ada manusia yang bisa luput dari salah dan dosa walau sekecil apa pun dan memang manusia yang menduduki peringkat terbaik bukanlah manusia yang tidak punya dosa akan tetapi manusia yang segera bertaubat dari dosanya dan orang yang baik yaitu orang yang merasa dirinya banyak dosa dan bukan tidak merasa dosa. Manusia melakukan perbuatan dosa itu wajar, itu manusiawi akan tetapi tidak boleh hanyut dalam kewajaran itu lalu dengan selalu membiasakan perbuatan yang terlarang atau hanyut dalam kesedihan karena dosanya hingga tidak melakukan suatu tindakan apa pun, kalau demikian keadaannya tugas yang harus dilakukan adalah perbuatan sikap yang baik dan bertaubat kepada Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya.<sup>112</sup>

Taubat hamba yang sesungguhnya pasti akan didengar oleh Allah dan Allah akan mengabulkan. Janji Allah dalam QS. al-Mu'minūn/23: 60. *Mintalah kepada-Ku niscaya aku akan mengabulkan semua permintaanmu*. Dari sini maka jelas bahwa Allah mengabulkan semua permohonan hambanya. Namun begitu tidak boleh sembarangan dalam minta taubat melainkan harus lewat jalan aturan yang ditetapkan dan dengan sungguh-sungguh.

---

<sup>112</sup>S. Ansory al-Mansor, *48 Macam Perbuatan Dosa* (Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 7.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Setelah melalui rangkaian pembahasan tentang penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penyesalan (*hasrah*), kata (حسرة) yang berarti kesidihan, duka cita, penyesalan, atau penyesalan ialah perasaan menyesal (menyesali) yang tidak berguna, proses perbuatan menyesali (menyesalkan)-nya memang beralasan, penyanggahan; sanggahan: ia telah menyampaikannya atas berita bohong mengenai dirinya. Kata ini bermakna tersingkapnya pakaian dari badan seseorang sehingga badangnya kelihatan. Keterbukaan aurat seseorang membuat ia terkesima dan malu karena menurut adat aurat itu harus ditutup. Dari kata *hasira* timbul kata *hasrah* (حسرة) yang berarti, sirnahnya sesuatu yang tidak bisa diraih lagi, dan timbul penyesalan yang teramat di dalam diri seseorang. Kelihatan tersebut terjadi kemudian, dan itu akibat dari kesalahan yang bersangkutan atau karena jangkauan pemikirannya yang kurang arif.
2. Wujud tentang Penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30. akibat penyesalan yang telah dibuatnya di dunia adalah memperolo-olok Rasul, oleh karena itu Allah membiarkannya dalam kesesatan Allah membalas ejekan mereka itu, dan menakdirkan mereka menjadi hina sebab cacian mereka terhadap orang-orang yang beriman. Allah memperlakukan mereka sebagai pengejek, menelantarkan mereka dalam jurang kesesatan yang membutakan mata mereka dari kebenaran, kemudian menyiksa mereka. Kemudian Allah mengazab orang-orang yang telah

memperolo-olok Rasul-Nya di akhirat nanti keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan sewaktu di dunia, yang dimaksud adalah pembalasannya dan menimpalah turunlah azab kepada mereka yang selalu memperolok-olokkannya di dunia dan dimasukkan kedalam Neraka Jahanam.

3. Urgensi Penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30, menyesali suatu perbuatan adalah salah satu bentuk dari taubat dengan kata lain, yang harus dilakukan oleh setiap hamba adalah bertaubat kepada Allah swt., dari segala macam dosa agar tidak menyesal dihari kemudian. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah swt. menerima taubat seorang hamba dalam dua bentuk, yaitu Allah memberikan taufik dan Allah menerima taubat apabila syaratnya telah sempurna. Taubat tidak sebatas upaya seorang hamba untuk memohon ampunan dari Allah atas dosa yang telah diperbuat akan tetapi, taubat dipandang oleh Allah sebagai ibadah yang agung dan mulia. Tujuan akhir dari taubat adalah kembali kepada Allah pada hari Kiamat dengan akhlak dan perilaku lurus yang dapat menghantarkan ke surga. Barangsiapa kembali kepada Allah di dunia dengan taubat, ia akan kembali kepada-Nya di akhirat dengan membawa pahala.

#### **B. *Implikasi***

Diharapkan dengan adanya skripsi ini, maka sebagai hamba Allah harus lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, untuk itu marilah betul-betul menjalankan apa-apa yang telah menjadi syariat bagi umatnya supaya jangan sampai kemudian hari baru menyesal nantinya, karena penyesalan dihari akhirat tiada berguna lagi.

Selain itu, penulis menyatakan bahwa seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini yang berkaitan dengan penyesalan (*hasrah*) dalam QS. Yāsīn/36: 30, belum sepenuhnya sempurna. Olehnya itu, diharapkan bagi pembaca, atau peneliti

selanjutnya yang hendak melakukan pengkajian ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penyesalan (*hasrah*), maka skripsi ini dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk melakukan pengkajian. Juga karena ketidak sempurnaan skripsi, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan atau saran yang sifatnya membangun.





## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'an al-Karim*

Abdurrahim, Ramdhani. *20 Jalan Keberuntungan & 20 Penyebab Kerugian dalam Pandangan al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Amzah 2016.

. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 23. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syaf'i, 2010.

al-Ansārī, Muhammad Ibn Makrūm Ibn 'Alī Abū al-Fadl Jamāl al-dīn Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*, Juz II. Cet. III. Bairūt: Dār Sādir, 1414 H.

al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1994.

al-Asfahānī, al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāṭ Alfāz al-Qur'ān*, sebagaimana dikutip oleh Tasbih, *Perbudakan dalam Perspektif Hadis Nabi saw*. Cet, I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Azra, Azyumardi. *Ensiklopedia Islam*. Jilid I. Cet. III; Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1994.

al-Bāqiy, Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Hadits, 2007.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritik terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, September 2002.

Hairi, Syekh Fadhlullah. *Jantung al-Qur'an; Tafsir Surat Yāsīn*. Cet. I; t.t, PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz. 23. Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Ibn Katsīr, Abū al-Fidā Ismā'īl Ibn 'Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 23. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syaf'i, 2010.

Imron, Ali. *Semiotika al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011.

Kementerian Agama RI. *Mushaf al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013.

- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Ma'luf, Luwis. *al-munjid fi al-Lugah*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1977.
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nusul*. Jilid II. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- al-Mansor, S. Ansory. *48 Macam Perbuatan Dosa*. Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- al-Marāgi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāgi*. Juz 23. Semarang: Toha Putra Semarang, 1994.
- Mardan, Abd. Muin Salim, dan Ahmad Abū Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhū'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*. Cet. I; Jakarta: a Hati, 2017.
- ..... *al-Qur'an dan Maknanya*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- ..... *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992..
- ..... *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Cet. I, Jakarta: Lentera hati, 2009.
- ..... *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i: Beberapa Ilmiah tentang al-Qur'an*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Quran, 1986.
- ..... *Tafsir al-Qur'an Masa Kini*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1983.
- ..... *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Permadani, 2005.
- Sugono, Dendy, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Tasbih, *Perbudakan dalam Perspektif Hadis Nabi saw.* Cet. I. Makassar: Alauddin University Press. 2004.

al-Zarqānī, Muhammad Abd al-Azīm. *Manahil al-Irfādḥ*, Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

al-Zuhailī, Wabbah. *al-Tafsir al-Munir fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*. Jilid IX. Cet. X; Dimasyq: Dār al-Fikr, 1430H/2009 M.

Zuhri, Muhammad dan Ahmad Qarib. *Ilmu Ushul Fiqh*. Cet. I; Semarang: Dina utama, 1994.

Zuhudi Mudhor, Atabik Ali dan ahmad. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. V; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Tth.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Khairil Anwar Daeng Ka'bala'. Lahir di Sapakeke Kab. Gowa-Sulsel, 30 Oktober 1995. Buah hati Bapak Zakaria Daeng Nanring dan Ibu Fatmawati Daeng Sinto, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia memperoleh gelar sarjana ketika adiknya, Nur Fathanah masih duduk di bangku SD kelas lima.

Riwayat pendidikan dasar dan menengahnya Ia tempuh di MIS GUPPI Sapakeke selama enam tahun dan lanjut di MTs. GUPPI Sapakeke tiga tahun, kemudian melanjutkan pendidikan di MAS Nurul As'adiyah Callaccu, kota santri Sengkang, Kab. Wajo tahun 2010-2013.

Melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan menyelesaikan skripsi berjudul **“PENYESALAN (*HASRAH*) DALAM AL-QUR’AN (Suatu Analisis *Tahlili* Terhadap Qs. *Yasin*/36: 30)”** untuk Strata-1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Kampus UIN Alauddin Makassar. Untuk pengalaman organisasi, Ia aktif berkegiatan di Organisasi Daerah (Organda) Himpunan Pelajar dan Mahasiswa (HIPMA) Gowa.